

**SEJARAH PERKEMBANGAN PESANTREN LANGGAR
TARBIYAH DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN
SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA TANJUNG BETUNG
KECAMATAN KAUR UTARA KABUPATEN KAUR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh :

Rendi Mardiwanto

NIM. 1416433328

**PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019 M / 1440 H**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Peranannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur “. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Desember 2018

Yang Menyatakan

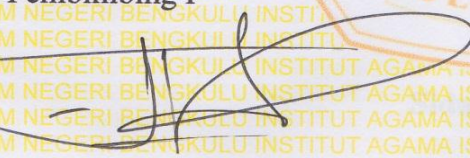



Rendi Mardiwanto
NIM. 1416433328

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **RENDI MARDIAWANTO NIM: 1416433328**, dengan judul **"Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Peranannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur"**. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2018
Pembimbing I

Dr. Asep Suryaman, M.Pd
NIP. 197210081998031002

Bengkulu, Oktober 2018
Pembimbing II

Yunaswita, MA
NIP. 197006271997032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Adab,

Maryam, M.Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Peranannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur**” Yang disusun oleh: Rendi Mardianto, NIM: 1416433328. Telah dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Januari 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, Februari 2019

Dekan,

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 19682191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Asep Suryaman, M.Pd
NIP. 197210081998031002

Sekretaris

Yuhawita, MA
NIP. 197006271997032002

Penguji I

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Penguji II

Erwin Suryaningrat, M.Hum
NIP. 198004222006041002

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

6. *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

(Q.S. Alam Nasyrah: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk bapak Tannawi dan ibuku Hesti tercinta yang tefafi membesarkan dan mendidik serta tiada hentinya mendo'akan, yang tiada lelah bersabar demi menanti keberhasilanku, izinkan anakjnu ini untuk dapat membahagiakan bapak dan ibu, amin.
2. Untuk adik-adikku, Reza Rahmadani, Winda Ayu, Muklis Apriza, terima kasih atas dorongan semangat yang telah kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan Skripsi ini.
3. Tjntuk dosen pembimbing I Bapak- Dr. Asep Suryaman, M.Pd.I dan Ibu Yuhaswita, MA yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbingku dalam menulis Skripsi ini.
4. Untuk teman-teman seperjuanganku, Roni, Mirwandi, Eko Ririn
5. Untuk sahabatku: Bobby, Ferdi, Robi, terima kasih telah banyak membantu dan memotivasi dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Untuk semua guru dan dosen-dosenku
7. Serta untuk Islam dan almamaterku.

ABSTRA

Rendi Mardianto, Nim. 1416433328, 2018. Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Kontribusinya Terhadap Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1). Bagaimana sejarah berdirinya pesantren Langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. (2). Apa peranan pesantren Langgar Tarbiyah ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Jenis penelitian historis (historical research) dengan menggunakan teknik informan penelitian bola salju (snowball) dalam menentukan informan penelitian, Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa cikal bakal Pesantren Langgar Tarbiyah pertama kali masa Sriwijaya Lingga Ksatria itu dari Syekh Nuruddin. Kemudian ajaran ajaran ini dikembangkan melalui langgar- langgar. Langgar-langgar ini banyak tersebar di daerah Padang Guci termasuk di desa Tanjung Betung dan Tanjung Kurung. Kemudian era masuk NU dan Muhamadiyah berganti nama menjadi madrasah. Dan resmi berbadan hokum dengan nama yayasan Langgar Tarbiyah atau pondok pesantren Langgar Tarbiyah pada tahun 1999. Sebagian besar kiprah pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat masih bertumpu pada kegiatan yang bersifat pembinaan mental dan rohani masyarakat. Meski ada rencana menambah partisipasi di bidang fisik, namun harus diakui bahwa Pesantren Langgar Tarbiyah mengalami berbagai kendala untuk melangkah kesana. Kendalanya antara lain adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia dan dalam pengaturan jadwal kegiatan karena santri adalah mahasiswa yang disibukan oleh kegiatan sehari-hari berkebun atau bertani dan ustadz juga memiliki kegiatan lain di luar pondok pesantren. Adapun peranan pesantren Langgar Tarbiyah di desa Tanjung Betung kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur adalah dengan melakukan pengajian yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dan para santri, serta melaksanakan taman pendidikan Al-qur'an. Dalam pelaksanaan sosial keagamaan di masyarakat di desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur terdapat faktor penghambat, antara lain : masyarakat belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada para santri, serta faktor cuaca.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Peran, Santri.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Peranannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur ”**.Kemudian sholawat beriring salam kita hantarkan pada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
3. Dr. Asep Suryaman, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penulisan skripsi ini
4. Yuhaswita, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

5. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Pemimpin dan Staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada seluruh keluargaku yang dengan penuh keikhlasan mendoakan dan memberikan dukungan yang tak terhingga baik secara moral maupun materil

Semoga amal baik yang telah diberikan, mendapatkan imbalah pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, akhir kata penulis mengharapakan semoga karya ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua.
Amin.

Bengkulu, Februari 2019
Penulis

Rendi Mardiwanto
NIM. 1416433328

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Sejarah.....	19
B. Pesantren	22
1. Pengertian Pesantren	22
2. Sejarah Pesantren di Indonesia.....	24
C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pondok Pesantren.....	40
D. Unsur-unsur Pesantren	42

E. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren.....	44
F. Tujuan Pesantren.....	46
G. Aktivitas Sosial Keagamaan	47
1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan	47
2. Bentuk-bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan.....	48

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Kabupaten Kaur.....	61
B. Letak Astronomis dan Geografis Pesantren Langgar Tarbiyah	63
C. Keadaan Penduduk Kabupaten Kaur	64
D. Pemerintahan.....	64
E. Kependudukan.....	65
F. Kehidupan Sosial	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Pesantren Langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur	71
B. Peranan Pesantren Langgar Tarbiyah ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur	76
C. Pembahasan.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan.....	67
Tabel 3.2. Jumlah Siswa Menurut Tingkat Pendidikan.....	67
Tabel 3.3. Jumlah Sarana Ibadah Menurut Desa	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Kabupaten Kaur.....	62
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu prasyarat untuk mencapai kemajuan dalam sebuah masyarakat ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya, peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan bangsa tersebut, masyarakat yang ber peradaban adalah masyarakat yang berpendidikan.¹ Artinya pendidikan memiliki peranan yang penting bagi maju dan mundurnya suatu bangsa, jika pendidikannya bagus maka akan majulah suatu bangsa itu dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang memiliki proses dan tahap-tahap serta tingkatan-tingkatan yang terencana, bertujuan bagi terwujudnya insan kamil yakni manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaanya kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-20 M dengan berdirinya beberapa pesantren dan Madrasah Islamiyah, misalnya Pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1871 di Jombang Jawa Timur. Kemudian muncul juga pesantren Tambak-Beras yang didirikan oleh K. Hasbullah, pondok pesantren Rejoso yang didirikan oleh K.H. Tamim pada tahun 1919 M. kemudian muncul juga pondok Modern Gontor Ponorogo, pondok pesantren ini di atur dengan sistem yang lebih komplit, tempat mendidik dan belajar ilmu Agama,

¹ Kemas Badaruddin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 58.

Bahasa Arab dan pengetahuan umum. Pondok pesantren ini didirikan oleh Imam Zarkasi pada tahun 1926 kemudian diperbaharui menjadi pondok pesantren Modern pada tahun 1936 M.

Selanjutnya pada tahun 1936 di Bandung didirikan juga pesantren persatuan Islam (Persis) pesantren itu di kepalai oleh A.Hasan dan M. Natsir sebagai dan guru. Pesantren ini didirikan bertujuan untuk mengeluarkan mubaligh-mubaligh yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan agama Islam.²

Sejalan dengan perkembangan pesantren di Indonesia maka di Bengkulu pun pesantren telah dijadikan suatu lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat dapat menghasilkan lulusan yang mampu menyiarkan dakwah Islam dan dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perjalanan zaman, hampir dari 90 % masyarakat Bengkulu mayoritas beragama Islam maka tidak heran jika banyak sekali lembaga pendidikan Islam yang bermunculan di setiap daerahnya, seperti di Kabupaten Kaur terdapat sebuah pesantren yang berada di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara ternyata merupakan pesantren yang pertama di Kabupaten Kaur dan menarik untuk di ketahui, pesantren ini di namakan Pesantren Langgar Tarbiyah.

Menurut beberapa catatan sejarah pesantren Langgar Tarbiyah ini didirikan oleh Syekh Malim Radhi dengan sebutan *Cokoh Embacang Batu*

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 297

*Air Bemban*³ pada tahun 1866 sebagai tempat Rukhiyah bersama murid-muridnya termasuk di antaranya pangeran Sembrani Puyang Kaur.⁴ Keberadaan pondok pesantren Langgar Tarbiyah sebagai inti Linggasalsabila tidaklah berdiri dengan sendirinya, akan tetapi merupakan dinamika panjang sejak Lingga Ksatria di masa Sriwijaya hingga di dirikanya pesantren Langgar Tarbiyah, dinamika sejarah yang panjang tersebut mempostulasi lembaga ini menjadi lembaga Ahlussunnah wal jamaah dengan pola kader merefleksikan diri dengan Uswatun hasanah kita yakni Nabi Muhammad SAW.

Cikal bakal Pesantren ini telah ada sejak zaman Sriwijaya namun akibat kekalahan Sultan Badaruddin II dan banyaknya para santri dan ustad yang berguguran ketika perang melawan penjajah Belanda serta begitu kuatnya intimidasi pihak Belanda terhadap pahlawan perang Jati yang Notabenenya adalah kalangan santri, terdengar sedikit saja salah seorang anggota masyarakat tentang kisah para pahlawan perang Jati atau Aur Duri yang telah berhasil menumpas penjajahan Belanda baik oleh seorang pejabat Belanda maupun oleh “Opas”⁵ apalagi ada naskah tertulis maka dipastikan akan menikmati penjara Belanda, akibatnya sistem pembelajaran periode ini hanya dapat berupa “*Kaji belapik sambut sware*”⁶ hingga lebih 80 tahun

³ “Cokoh Embacang Batu Air Bemban” merupakan sebutan untuk Syekh Malim Radhi yang disematkan oleh Masyarakat Semidang Gumay dan Semidang Tuhe.

⁴ Sidarman Tetap, *Tembe Jagat Lingge*, (Bintuhan: Yaplat, 2013) hlm. 30

⁵ “Opas” adalah orang-orang portugis dan orang pribumi yang digaji oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menjadi pasukan keamanan mereka.

⁶ “*Kaji belapik sambut sware*” adalah suatu metode dakwah tanpa menggunakan media apapun kecuali lisan atau suara.

lamanya dari tahun 1866-1940, Trah ini seperti menghilang dan seolah-olah kembali ke zaman prasejarah.⁷

Seiring berjalanya waktu pesantren Langgar Tarbiyah ini mulai menampakkan kembali hidup dengan dibangunnya kembali pesantren ini pada tahun 1966 oleh ide seorang yang merupakan keturunan Asnajib yakni bapak Sidarmin Tetap bersama dengan bapak Alian Suharja, Buyung Tetap, Buyung Sapuan selaku perwakilan dari tokoh masyarakat setempat. Kemajuan tersebut juga semakin pesat dengan dibangunnya asrama yakni pada tahun 2000.

Ada beberapa konsep pesantren ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pesantren ini yang pertama adalah muridnya tidak boleh dari 100 orang, menurut keterangan informan yakni Bapak Sidarmin Tetap jika murid telah melebihi dari jumlah tersebut maka proses pembelajaran akan kurang efektif, sehingga ketika murid telah lebih dari angka tersebut maka akan didirikan lagi pesantren lain misalnya pesantren Marhala Whusto yang berada di Padang Kempas, pesantren ini berdiri pada tahun 2007 oleh bapak Sidarmin Tetap, pesantren ini sekarang telah mulai memiliki banyak kemajuan, seperti penambahan gedung belajar, ruang guru dan telah didirikan pula perpustakaan kecil yang sebagian koleksinya diambil dari buku buku bekas milik para guru yang mengajar di pesantren ini.⁸

pesantren Marhala Whusto ini merupakan cabang dari Pesantren Langgar Tarbiyah yang kini telah disempurnakan dengan penambahan

Wawancara dengan bapak Buyung Tetap (Minggu, 19 November 2017). Pukul 14.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bapak Alian Suharja (Selasa, 21 November 2017) Pada Pukul 11. 00 WIB.

pendidik atau guru yang terbilang muda, berbeda dengan Pesantren Langgar Tarbiyah yang memiliki Guru yang senior dan memiliki ilmu dan pengalaman di bidang Agama yang lebih baik, perbedaan yang lain yakni jika pada murid di Pesantren Langgar Tarbiyah ini di ajarkan bagaimana membaca dan memahami kitab kuning sedangkan di pesantren Marhala Whusto ini tidak, lebih banyak mempelajari pengetahuan yang umum saja.

Kedua adalah pesantren Langgar Tarbiyah ini dalam penerimaan murid tidak melalui proses seleksi seperti kebanyakan pesantren saat ini, menurut keterangan Bapak Sidarmin Tetap pada hakikatnya siapa saja yang hadir di depan kita adalah titipan dari Allah jadi mereka menerima semua yang ingin belajar disana baik itu orang miskin, ataupun dari kalangan orang kaya.⁹

Setelah pesantren Langgar Tarbiyah ini memiliki yayasan tersendiri, tepatnya pada tahun 2000 atas ide cemerlang yang di gagas oleh Bapak Sidarmin Tetap dan Bapak Alian Siharja Selaku anggota DPRD Bengkulu Selatan pada waktu itu, bersamaan dengan itu juga didirikan sekolah umum yang gedungnya berdekatan dengan tempat para santri yang mondok, jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pesantren ini memiliki sekolah formal seperti SD, SMP, dan SMA yang pendidikanya juga memuat pendidikan umum sebagaimana sekolah Negeri lainnya namun lebih menekankan pada pembelajaran keagamaan sesuai dengan tujuan pesantren ini yakni membina

⁹ Wawancara dengan bapak Sidarmin Tetap (Minggu, 19 November 2017) Pada Pukul 13.00 WIB.

peserta didik agar dapat menjadi insan Kamil yakni manusia yang secara utuh dapat berguna bagi Negara dan Agama.

Dari tahun 1860 merupakan awal dari adanya pesantren ini hingga pada masa setelah Indonesia merdeka pesantren ini telah banyak memberikan kontribusinya terhadap masyarakat setempat melalui pengajaran kepada santri dan menanamkan nilai keagamaan serta membekali santrinya dengan ilmu Dakwah, sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad SAW Islam dapat melebarkan sayapnya yakni dengan dakwah.

Pada setiap bulan Ramadhan murid-murid di pesantren Langgar Tarbiyah ini biasanya memiliki kesempatan untuk menyampaikan ilmu yang mereka peroleh selama di Pesantren ini, mereka biasanya menyampaikan dakwah kepada masyarakat setempat, tidak hanya itu kehadiran pesantren Langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung ini telah banyak mengajarkan kepada anak anak muda dan para remaja setempat tentang bagaimana berakhlak terhadap orang yang lebih tua dari mereka, terhadap orang yang lebih muda dan juga bagaimana berakhlak terhadap makhluk hidup ciptaan Allah SWT melalui tingkah laku mereka sendiri di dalam masyarakat, sehingga diharapkan mereka mampu menjadi contoh atau suri tauladan yang baik, hal tersebut terbukti ketika penulis berkunjung di pesantren ini ternyata memang benar adanya, mereka sangat ramah dan sopan.

Pada saat ini, pesantren ini dikepalai oleh bapak Yuli Sasman yang telah menjabat dari tahun 2005 sampai saat ini (2018). Beliau mengatakan pada sekolah non formal, dalam artian murid yang mondok setiap hari itu di

ajarkan untuk selalu berdzikir untuk membersihkan hati mereka, dan juga di pesantren ini memiliki beberapa guru pengasuh yang termasuk bapak Yuli Sasman sendiri yang bertanggung jawab mengawasi dan membimbing murid-murid di pesantren Langgar Tarbiyah ini.

Melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui dan peneliti pesantren pertama di kaur ini dengan judul “SEJARAH Dan PERKEMBANGAN PESANTREN LANGGAR TARBIYAH Dan PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA TANJUNG BETUNG KEC. KAUR UTARA KAB. KAUR.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis telah menemukan beberapa permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini nantinya yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana peranan Pesantren Langgar Tarbiyah ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya pesantren Langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur?

2. Untuk mendeskripsikan peranan Pesantren Langgar Tarbiyah ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan ini terarah dan tidak melebar maka penulis berikan batasan masalah:

1. Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada sejarah Pesantren ini dari tahun 1966 sampai 2018, karena ketersediaan sumber-sumber dan informan masih bisa dilacak dan bisa member keterangan.
2. Penelitian ini penulis batasi pada kegiatan dakwahnya di lingkungan Pesantren Langgar Tarbiyah ini saja yakni di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.¹⁰ Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu pemikiran dalam menentukan gambaran tentang perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah sekaligus dapat memperkaya hazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan mengetahui bagaimana perjalanan pesantren ini penulis dapat mengetahui bahwa pendidikan sangatlah penting dan peneliti bisa melihat bagaimana strategi strategi pengajaran yang di lakukan oleh ulama terdahulu di pesantren ini.

b. Bagi Peneliti lain

Karya ilmiah ini bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah-sejarah yang belum pernah ditulis. Penulis juga berharap ada peneliti lain yang lebih mendalami lagi tentang penelitian yang dilakukan ini dalam hal perkembangan pendidikan Islam yang ada di Kaur khususnya di padang guci sehingga akan mendapatkan hasil lebih baik lagi.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri bengkulu (IAIN)

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 61

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti lain, agar lebih memfokuskan penelitian sejarah di daerah-daerah yang belum terungkap dengan jelas mengenai perkembangan pendidikan Islam sehingga dapat menilik bagaimana perjuangan masyarakat terdahulu dalam mengembangkan pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Herza Novita Syaputri jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas FUAD IAIN Bengkulu yang berjudul *“Peran Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Dalam Membentuk Kepribadian Santri”* Yang menjelaskan latar belakang berdirinya pesantren serta tokoh tokoh yang berperan dalam pembangunan pesantren ini dalam skripsi ini hanya terfokus pada dampak output pesantren dilihat dari sudut pandang santrinya saja sedangkan skripsi yang peneliti tulis bukan hanya melihat fungsi pesantren ini dari santrinya saja tetapi juga dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar dengan keberadaan pesantren Langgar Tarbiyah ini.

Skripsi Robyan Syahroni jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas FUAD IAIN Bengkulu yang berjudul *“Perkembangan Madrasah Aliah Negeri Bintuhan dan kontribusinya terhadap aktivitas social keagamaan di*

Kota Bintuhan". Penelitian yang dilakukan Robyan ini menjelaskan bagaimana proses awal didirikannya Madrasah ini serta melihat bagaimana rintangan-rintangan yang dihadapi oleh madrasah ini, kemudian dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana kontribusi madrasah tersebut dalam kegiatan sosial keagamaan di Bintuhan Kab. Kaur.

Penelitian yang telah saya lakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ditulis, pada skripsi yang penulis lakukan ini terfokus mengenai sejarah dan perkembangan pesantren serta bagaimana pesantren ini mempertahankan eksistensinya di tengah intimidasi penjajahan Belanda serta modernisasi.

Skripsi Nur Parianti program studi Sejarah Kebudayaan Islam Fak. FUAD IAIN Bengkulu tahun 2016 yang berjudul "*Kesenian Islam di Pondok Pesantren Pancasila*". Penelitian yang dilakukan Nur Parianti ini mendeskripsikan bagaimana perkembangan suatu jenis seni yang berada dalam suatu pesantren dan memaparkan makna dalam tarian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah menerangkan bagaimana eksistensi pesantren Langgar Tarbiyah yang ada di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

G. Metodologi Penelitian

1. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan, mengumpulkan).¹¹ Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang mempunyai arti menemukan atau mengumpulkan sumber¹², maka heuristik tidak lain adalah mencari sumber bagi sejarah sebagai kisah.¹³ Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁴ Tahapan penelitian ini akan penulis lakukan pada tahun 2018 sampai selesai.

Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis yaitu, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber dalam penelitian sejarah yang secara langsung di sampaikan oleh saksi mata hal ini dalam bentuk dokumen, daftar anggota, dan arsip, laporan pemerintah atau organisasi masa, sedangkan sumber lisan dianggap sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata.¹⁵ Sumber inilah yang akurat

¹¹ Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (Skripsi, Fakultas Adab UIN GunungJati, Bandung , 2007), hlm. 13

¹² M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 107

¹³ M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Prasati, 2011), hlm. 68

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59

dan signifikan yang bisa digunakan untuk penelitian. Salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah bapak Sidarmin Tetap selaku orang yang mendirikan Pesantren Langgar Tarbiyah ini, dan juga wawancara dengan beberapa penduduk asli Tanjung Betung yang terlibat dalam pembangunan pesantren ini. Agar penelitian ini dapat berjalan seperti yang diharapkan peneliti mencari sumber yang sifatnya sekunder, sumber ini disampaikan oleh bukan saksi mata atau pelaku peristiwa yakni dalam bentuk koran, surat kabar, dan buku.

Langkah yang dilakukan penulis ialah mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, berikutnya peneliti mendatangi langsung pesantren Langgar Tarbiyah ini yang berada di desa Tanjung Betung sebagai objek penelitian dan melakukan wawancara langsung dengan bapak Yuli Sasman selaku kepala pesantren saat ini kemudian peneliti jugamelakukan wawancara langsung kepada Bapak Sidarmin Tetap yang merupakan tokoh yang mendirikan kembali pesantren Langgar Tarbiyah ini.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul lalu dilanjutkan dengan mengkritik terhadap sumber yang didapat, dengan tujuan memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan

melalui kritik kritik ekstern dan keabsahan tentang keasahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik intern.

Dalam kritik ekstern pengujian tesa keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang di temukan. Untuk membuktikan otensitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari berbagai aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.¹⁶

Sedangkan pada kritik intern peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya keaslian isinya dan menimbang isi buku itu apakah dapat dipercaya, sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, peneliti akan memperhatikan kekeliruan dan kesalahan sumber.¹⁷

Berkenaan dengan hal ini peneliti menjelaskan bahwa peneliti hanya akan mengkritik sumber sekundernya saja yakni buku Tembe Jagat Lingge yang terbit pada tahun 2013 dan memiliki 35 halaman, buku ini tidak secara fokus membahas bagaimana pesantren Langgar Tarbiyah ini tetapi juga membahas bagaimana keadaan keratuan di Kabupaten Kaur serta membahas bagaimana periode mantra tauhid serta di singgung

¹⁶ Ahmad Abas Musofa. *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, hlm.

¹⁷ Dudung Adurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 61

bagaimana awal atau cikal-bakal berdirinya pesantren Langgar Tarbiyah, menurut penulis keslian sumber pada buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dan memiliki bukti kebenaran tulisan ini melalui gambar artefak atau benda sejarah yang telah ditemukan.

Serta agar mendapat keaslian data penulis juga mengkritik informan menurut criterianya, sumber utama saya adalah Bapak Sidarmin Tetap yang sekaligus adalah penulis buku *Tembe Jagat Lingge*, informan ini adalah seorang mendapat pengetahuan mengenai beberapa Pesantren di Kabupaten Kaur serta banyak sekali mengetahui Sejarah bagaimana Pesantren Langgar Tarbiyah ini melalui sejarah lisan yang disampaikan oleh berbagai sumber yang pernah ia wawancarai dan saat ini sumber utama tersebut telah meninggal dunia.

3. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran (*an explanation given by an interpreter*).¹⁸ Sedangkan pendapat lain interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis di pandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari

¹⁸ Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, hlm.

sumber-sumber sejarah bersama dengan teori-teori, maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi juga sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.¹⁹ Dalam interpretasi, penafsiran yang dilakukan itu harus mencantumkan data dan memberi keterangan darimana data tersebut di peroleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan mengkaji ulang.

Dalam penulisan proposal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sejarah yang dialami oleh Pesantren Langgar Tarbiyah ini sesuai dengan teori Ibnu Khaldun, walaupun sempat mengalami pasang surut. Ibnu Khaldun menyatakan, “*peristiwa sejarah berlangsung dalam satu garis linier, garis lurus yang menuju keprogres dan perfeksi kearah kemajuan dan kesempurnaan (progresif linier)*”.²⁰

4. Historiografi

Historiografi berasal dari *history* yang artinya sejarah dan *graf* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekontruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologinya. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah historiografi disini merupakan cara penulisan, paparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penulisan laporan itu hendaknya dapat memberikan

¹⁹ Dudung Adurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

²⁰ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1999), hlm. 80

gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).²¹

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian : (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan. Akan tetapi antara satu bab dengan bab yang lainnya harus ada keterkaitan yang jelas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini berikut sistematika penulisan yang akan penulis bahas dalam lima bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang landasan teori yang terdiri dari tinjauan terhadap pendidikan Pesantren berisikan tentang, sejarah pendidikan pesantren di Indonesia, perkembangan pendidikan pesantren dan tujuan pendidikan pesantren. Berikutnya peneliti akan memaparkan bagaimana kegiatan yang praktis dan berhubungan dengan kegiatan Islam di daerah ini. Terakhir membahas tentang pengertian kontribusi.

Bab III Hasil Penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis Kabupaten Kaur, keadaan

²¹ Dudung Adurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 68

penduduk di kecamatan Kaur Utara , keadaan sosial budaya Kabupaten Kaur, Sekilas tentang sejarah Padang Guci, letak geografis Kecamatan Kaur Utara, pemerintahan Kaur Utara, pendidikan Kecamatan Kaur Utara, temuan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab IV berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *سيرة / تاريخ* dari akar kata *الرائح* yang berarti menulis atau mencatat, catatan tentang waktu serta peristiwa.²² Istilah lain dari kata sejarah adalah *شجرة* yang berarti pohon atau silsilah, keturunan, asal-usul dan riwayat.²³ Istilah ini merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam yang sepadan dengan silsilah, riwayat, babad dan tarikh. Hal serupa juga berlaku dalam kebudayaan Barat. Dalam bahasa asing lainnya, peristilahan sejarah disebut *histoire* (Perancis), *Geschichte* (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (Belanda) dan *history* (Inggris).²⁴

Menurut pengertian yang paling umum, kata *history* berarti masa lampau umat manusia seperti juga pada bahasa Jerman *Geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi dan *geschichte* bermakna sesuatu yang telah terjadi²⁵ atau yang seringkali diartikan sama dengan sejarah.²⁶ Sama halnya dengan *res gestae*²⁷, dalam bahasa latin yang berarti hal-hal yang telah terjadi. Seiring berjalannya waktu, kata sejarah dalam bahasa Indonesia lebih merujuk pada kata *history* (Inggris), sehingga menurut

²²Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002) Hal. 17

²³M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), Hal. 7

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hal. 2

²⁵Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori Filsafat Sejarah, Sejarah-Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Hal. 2

²⁶Louis Cottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), Hal. 27

²⁷A. Daliman, *Metode Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 2012), Hal. 1

W. J. S. Poerwadarminta yang dikutip oleh Madjid bahwa sejarah mengandung tiga pengertian sebagai berikut:

1. Kejadian-kejadian atau peristiwa yang seluruhnya berhubungan dengan yang nyata di dalam manusia sekitar kita.
2. Cerita yang tersusun sistematis dari kejadian-kejadian dan peristiwa umum.
3. Sejarah yaitu ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan negara-negara dan peristiwa-peristiwa masa lampau.²⁸

Kata *history* (Inggris) berasal dari kata benda Yunani “*Istoria*” yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *istoria* berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah itu susunan kronologis yang merupakan faktor atau tidak di dalam penelaahan, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris yang dikenal dengan *natural history*.²⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, kata latin yang sama artinya dengan *scientia* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan penelaahan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam. Sedangkan kata *istoria* biasanya diperuntukkan bagi penelaahan mengenai gejala-gejala terutama tentang ihwal manusia dalam urutan kronologis.

Selanjutnya pengertian sejarah dari segi bahasa merupakan pendapat para ahli yang disesuaikan dengan pandangan ideologis dari masing-masing tokoh tersebut. hal ini akan menimbulkan pengertian sejarah yang bersifat representatif karena terdorong oleh sikap antara subyektifitas dan obyektifitas tokoh. Meskipun demikian kenyataannya, tetap saja pengertian sejarah menurut para ahli ini akan saling mengisi, melengkapi dan menyempurnakan. Sehingga pada akhirnya dapat ditarik benang merah dari beberapa pendapat

²⁸ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2012), Hal.

²⁹ Louis Cottschalk, *Mengerti Sejarah*, Hal. 27. Lihat juga Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori Filsafat Sejarah, Sejarah-Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Hal. 1

tersebut untuk menemukan pengertian sejarah yang sesungguhnya. Berikut beberapa pengertian sejarah dari segi bahasa menurut para ahli:

1. Menurut Prof. Drs. H. Rustam E. Tamburaka, MA memberikan beberapa pengertian bahwa yang disebut sejarah itu ada 3 (tiga) hal yaitu, (1) kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa seluruhnya yang berhubungan dengan negara, manusia, benda dan sebagainya, dengan kata lain yakni seluruh perubahan yang nyata di dalam diri manusia sekitar kita. (2) cerita yang tersusun secara sistematis dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa umum. (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perkembangan-perkembangan negara, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau.³⁰
2. Menurut M. Sholihan Manan pengertian sejarah itu ada 4 (empat) yaitu, (1) suatu yang telah berlalu. (2) riwayat dari sesuatu yang telah lalu. (3) semua pengetahuan tentang masa lalu baik tentang masalah tertentu pada umumnya maupun tentang masyarakat tertentu. (4) ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan ilmu pengetahuan.³¹
3. Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Muchsin mendefinisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang segala macam perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.³²

³⁰Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori Filsafat Sejarah, Sejarah-Sejarah Filsafat dan IPTEK*, Hal. 4

³¹M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980). hal. 12

³²Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, hal. 18-19

4. Jhon Tosh, dalam bukunya, “*The Pursuite of History*”, menjelaskan bahwa sejarah adalah memory kolektif, gudang pengalaman di mana masyarakat mengembangkan rasa identitas sosial dan kemungkinan di masa depan hidup mereka. Sejarah dapat dirasakan kegunaanya bila telah ditemukan bukti-bukti kejadian atau peristiwa masa lalu.³³

Berangkat dari pengertian sejarah yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya sejarah itu adalah peristiwa-peristiwa masa lampau yang tersusun secara sistematis dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui data-data dan fakta sejarah.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri.³⁴ Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan kata “*Shastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. Di Indonesia sendiri masih banyak istilah-istilah lembaga pendidikan Islam yang menunjuk makna yang sama dengan pesantren, seperti *surau* yang lazim digunakan di Minangkabau, *dayah* di Aceh, *langgar* di sebagian wilayah Jawa.³⁵

Sedangkan pengertian pesantren secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin, misalnya mendefenisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui

³³ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 16.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Ciputat Press, 1982). hal. 18

³⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2007). hal. 11

oleh masyarakat sekitar. Abdurahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a place where santri live*. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.³⁶

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.³⁷

Mastuhu mendefenisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Penulis ingin menekankan bahwa *term* tradisional tidak identik dengan sifat terbelakang, kolot dan tidak terbuka terhadap perkembangan zaman seperti kesan yang selama ini ada, tetapi sebuah lembaga yang secara konsisten mempertahankan dan mengembangkan tradisi khazanah keilmuan Islam dan telah melekat dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Di samping itu pesantren merupakan lembaga yang eksistensinya sudah cukup lama dan mapan sebagai model pendidikan Islam.

Kiranya beberapa defenisi menurut para ahli di atas telah menggambarkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansa secara menyeluruh.

³⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995). hal. 3

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, cet. 2. 1994), hal. 18

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

a. Sejarah Islam di Indonesia

Sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia melalui dakwah yang damai dan bukan dengan ketajaman mata pedang. Akan tetapi sejauh menyangkut kedatangan Islam di Indonesia terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli, mengenai tiga masalah pokok, tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.³⁸

Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Dan juga disebabkan oleh subjektivitas penulis.

Islam menyebar di India dan semenanjung Arab hingga ke Malaya dan masuk ke Indonesia. Pada beberapa daerah, Islam disebarkan melalui penaklukan, akan tetapi di Asia Tenggara Islam disebarkan oleh para pedagang dan aktivitas sufi. Dalam berbagai literatur yang ada, banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai tiga persoalan diatas, namun disini hanya akan dikemukakan beberapa masalah saja.³⁹

Di dalam Tarikh China, pada tahun 674 M, terdapat catatan tentang seorang pemimpin Arab yang mengepalai rombongan orang-orang Arab dan menetap di pantai barat Sumatera. Kemudian berdasarkan kesamaan mazhab yang dianut oleh mereka (pedagang dan muhballyh) anut, yaitu mazhab Syafi'i. Pada masa itu mazhab Syafi'i

³⁸ Azyumardi Azra, *Renessaince Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) h. 75

³⁹ Azyumardi Azra, *Renessaince Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) h. 76

merupakan mazhab yang dominan di pantai Corromandel dan Malabar ketika Ibnu Batutah mengunjungi wilayah tersebut pada abad ke-14. Dalam pernyataan diatas, Arnold mengatakan bahwa Arabia bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tapi juga dari Corromander dan Malabar.⁴⁰

Versi lain yang dipaparkan oleh Azra yang mengutip beberapa pendapat dan teori sarjana, kebanyakan sarjana Belanda yang berpegang pada teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari anak Benua India bukan Persia atau Arab. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, seorang pakar dari Leiden. Dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Teori ini dikembangkan oleh Snoujk Hurgronje

Teori-teori diatas kelihatan berbeda, namun mempunyai beberapa persamaan, yaitu Islam dibawa oleh pedagang Arab dan sama-sama menganut mazhab Syafi'i. Perbedaannya ialah, Arnold mengatakan bahwa pedagang itu ada yang langsung dari Arabia dan ada yang berasal dari Corromander dan Malabar, sementara pendapat yang dikutip Azra menjelaskan bahwa para pedagang ini berasal dari anak benua India.⁴¹

Beberapa teori lain, sebagaimana yang dihimpun oleh Muhammad Hasan al-Idrus menjelaskan dua teori yang berbeda yang bertolak belakang. Teori pertama diwakili oleh sarjanawan Eropa yang menjelaskan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-13 M, ketika Marcopolo singgah di Utara pulau Sumatera pada tahun 1292 M.

Teori kedua, adlah teori yang dikemukakan oleh beberapa sarjana Arab dan Muslim, antara lain Muhammad Dhiya' Syahab dan Abdullah

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, ... h. 76

⁴¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998) h. 24.

bin Nuh yang menulis kitab *al-Islam fi Indonesia*, serta Syarif Alwi bin Thahir al-Haddad seorang mufti kesultanan Johor Malaysia dalam kitabnya yang berjudul *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fis Syarqi al-Aqsha*, keduanya menolak teori yang dikemukakan oleh para sarjanawan Barat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara khususnya ke Malaysia dan Indonesia pada abad ke-13 M. mereka meyakini bahwa Islam masuk pada abad ke-7 H, karena kerajaan Islam baru ada di Sumatera pada sekitar akhir abad ke-5 dan ke-6 H. Hal ini mereka pertegas dengan mengemukakan beberapa bukti, antara lain tentang sejarah kehidupan seorang penyebar agama Islam di Jawa yakni Syekh Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Uluwwul Islam Makhdum lahir pada tahun 1355 tahun Jawa. Sedangkan ayahnya masuk ke Jawa setelah masuknya Sayrif al-Husein raja Carmen pada tahun 1316 tahun Jawa. Setelah itu masuk Raden Rahmat, seorang penyebar agama Islam di Jawa Timur pada tahun 1316 tahun Jawa.

Satu lagi teori yang dikutip oleh Azra adalah bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-13 H melalui kegigihan para kaum sufi yang mengembara dan melakukan penyiaran Islam secara ataraktiv, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam dan komunitas daripada perubahan dalam praktek kepercayaan lokal.⁴² Mereka juga mengawini putri para penguasa pada masa itu untuk mempermudah pengembangan Islam. Faktor pendukung lainnya adalah tasawwuf yang memang telah da sebagai sebuah kategori dalam literatur sejarah Melayu khususnya di Nusantara pada waktu itu.

Teori versi Indonesia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Persia, Arab dan India melalui pelabuhan penting seperti pelabuhan Lamuri di Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera sekitar abad I H/7 M.

⁴² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, ... h. 26

Dari beberapa teori diatas dapat diketahui bahwa, sesungguhnya ada perbedaan dikalangan sejarawan dalam melihat kapan dan dari mana Islam masuk ke Nusantara untuk pertama kalinya. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak sampai mengkaburkan tentang ada dan berkembangnya agama Islam di Nusantara ini, sebagai salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

b. Sejarah Pesantren pada Masa Penjajahan

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren menurut kolonial Belanda terlalu jelek dan tidak memungkinkan untuk menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu, mereka mengambil alternatif kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada.⁴³

Antara kedua sistem pendidikan tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok, dan bahkan bisa dikatakan kontradiksi atau bertentangan. Perbedaan-perbedaan tersebut yaitu:

- 1) Pendidikan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah belanda bersifat netral. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan perbedaan kelompok elit yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya.
- 2) Pendidikan di madrasah dan pondok pesantren tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia, tetapi menekankan pada bagaimana memperoleh penghidupan.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah yang diperuntukkan sebagian bangsa indonesia tersebut, semenjak itulah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan pemerintah. Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya

⁴³ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 107

dalam segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan fisik (peperangan). Perlawanan melawan pemerintah kolonoal Belanda pada abad ke-19 mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang-perang besar seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana didukung sepenuhnya oleh tokoh-tokoh pesantren dan alumni-alumninya. Merekalah yang memegang peranan utama.

Pada tahun 1882 didirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) oleh pemerintah kolonial. Tugas-tugasnya adalah mengadakan pengawasan terhadap pendidikan pesantren. Tidak lama setelah itu, dikeluarkan ordonasi tahun 1905 yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.⁴⁴

Semenjak itulah muncul berbagai usaha pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya dan peradaban umat Islam, termasuk usaha pembaharuan pendidikan Islam.

Pada garis besarnya, ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam bisa digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di barat, yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.

⁴⁴ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 108

- 2) Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pemurnian kembali ajaran Islam.
- 3) Pola pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang historis atau pengembangan sumber daya nasional atau bangsa masing-masing.

Tampaknya, ketiga pandangan tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang dan awal abad ke-20. Beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, kendati pelajarannya masih ditekankan pada pelajaran agama saja. Pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

c. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di zaman kemerdekaan

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.⁴⁵

Penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Pesantren pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan material dari pemerintah.

⁴⁵ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 110

Pemerintah RI pun mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional sehingga harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah wewenang kementerian agama.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik. Hal ini terutama terjadi di saat-saat menjelang kemerdekaan, ketika kondisi pondok pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan pondok pesantren pada umumnya adalah Islam yang telah mengalami teror dan intimidasi musuh islam, yakni Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah pada feodalisme.

Akhir-akhir ini, pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:⁴⁶

- 1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern
- 2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional
- 3) Diversifikasi progam dan kegiatan makin terbuka.
- 4) Berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Meskipun demikian, pesantren masih tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya. Sistem sorogan tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual, sedangkan cara bandongan tampak dalam kegiatan ceramah-ceramah umum, yang sekarang lebih dikenal dengan majelis taklim.

Secara garis besar, pesantren sekarang dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

⁴⁶ Shofiyyatun Bint Sarju, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren di Zaman Penjajahan dan Kemerdekaan*, (Sumber: <https://shofiyyatun.blogspot.com>, diunggah pada Kamis, 05 Juni 2014 pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 28/05/2018, pukul 21.00 Wib

1) Pesantren tradisional

Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.

2) Pesantren modern

Pesantren modern yaitu pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren.⁴⁷

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:

- 1) Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
- 2) Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah.
- 3) Menggalakkan pendidikan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
- 4) Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut SKB 3 Menteri Tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

⁴⁷ Shofiyyatun Bint Sarju, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren di Zaman Penjajahan dan Kemerdekaan*, (Sumber: <https://shofiyyatun.blogspot.com>, diunggah pada Kamis, 05 Juni 2014 pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 28/05/2018, pukul 21.00 Wib

Di antara kelebihan pesantren adalah lebih bersikap hidup mandiri dengan tidak menggantungkan diri kepada seseorang dan lembaga masyarakat apapun. Sementara itu, kekurangannya adalah tidak adanya planning yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Di samping itu, sistem pemberian materi masih tradisional, hampir tidak ada prioritas antara materi yang satu dengan materi yang lainnya.⁴⁸

Pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

d. Perkembangan Pondok Pesantren Saat ini

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren yaitu :⁴⁹

- 1) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan

⁴⁸ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 112

⁴⁹ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: diva Pustaka, 2006). hal. 101

umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

- 2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :⁵⁰

Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren

⁵⁰ Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2002), hal. 149

model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktek-praktek dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dalam beberapa perdebatan yang muncul. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam bagaimanapun adalah sesuatu yang unik di Indonesia, lembaga serupa bisa dijumpai di seluruh dunia Islam termasuk di Iran

dan di Afrika Timur yang memiliki sejarah yang bervariasi dan mendalam.⁵¹

Pesantren dikatakan satu lembaga yang unik karena memiliki ciri khas tersendiri yang mampu dipertahankan oleh setiap masing masing lembaga pendidikan pesantren di Indonesia, karena merupakan hasil kombinasi dari dua institusi pondok, suatu tempat untuk mempelajari dan mempraktikkan mistisme Islam dan pesantren sendiri suatu tempat atau wadah bagi pengajaran.

Pada masa Kolonial Belanda pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan Bumiputera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu : (1) Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam, (2) sistem pendidikan Surau (Langgar), dan (3) Sistem Pendidikan Pesantren.

Pada dasarnya, ada dua macam pendapat yang mengutamakan pandangannya tentang asal usul pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam. Pendapat yang pertama adalah institusi pendidikan Islam, yang memang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan Tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan *Zawiyat*.

Sedangkan pendapat yang ke dua pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu Budha yang telah mengalami proses Islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata *shastri* dari bahasa Sansekerta. Terjadinya perbedaan tersebut disebabkan adanya tinjauan yang berbeda. pendapat pertama

⁵¹ Prof. Ronald Alan Lukens-Bull, Ph. D. Prof. H. Abdurrahman Mas'ud , Ph. D. *Jihat Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hal. 58.

menekankan pada faktor latar belakang sejarah, sedangkan pendapat yang kedua, cenderung mengarahkan tinjauannya pada asal usul kata. Meskipun demikian, kedua pendapat itu tidak memuat bantahan, bahwa pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara pada abad XVI.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, Pesantren sudah menjadi milik umat Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya. Peneliti sejarah berpendapat bahwa abad ke XV pesantren pertama sudah berdiri di Jawa Timur atas inisiatif para Wali penganjur Islam. Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren di Bengkulu tidak seperti di provinsi-provinsi lain seperti di pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Bengkulu begitu jauh tertinggal dengan wilayah-wilayah lain, terutama dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Sumatera. Ketidakbergairahan pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Bengkulu ini tidak terlepas dari faktor sosio-religi masyarakat Bengkulu sendiri yang kurang respon dengan persoalan-persoalan keagamaan dan tidak berkembangnya Islam lokal dan Islam kultural di provinsi Bengkulu.⁵²

Pada tahun 1972 atas bantuan Presiden Republik Indonesia dibangunlah kompleks Pesantren Pancasila yang kemudian diresmikan oleh Menteri Agama RI. Prof. Dr. A. Mukti Ali. Pesantren ini di bawah asuhan Yayasan Semarak Bengkulu dan dibina oleh Dr. H. Djaaman Nur dengan pimpinan sekolahnya Al-Ustad M. Rusli BA.

⁵² Rohimin, *et. al. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 156.

Setelah Pesantren Pancasila berdiri, dan berlokasi di Jembatan Kecil berdiri pula Pesantren Darussalam yang pendiriannya diresmikan oleh Drs. K.H. Abdul Aziz, yang menjabat sebagai kepala kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu. Pesantren Darussalam di bawah asuhan Yayasan PERKEMAS yang dibina oleh KH. Usman Hosen Teluk-Betung dengan pimpinan sekolah H. M. Ais dan Drs. Tarmizi Usman.⁵³

Kondisi kedua pesantren tersebut saat ini tidak begitu mengembirakan. Faktor manajemen yang dipegang oleh orang-orang yang sebagiannya tidak menghayati kehidupan pesantren, ditambah dengan kesibukan mereka didalam percaturan politik, mungkin bisa menjawab kondisi tersebut.⁵⁴

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pondok Pesantren

Kemajuan suatu yayasan tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung yayasan tersebut. Faktor pendukung tersebut setidaknya bisa diklasifikasikan secara sederhana menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung dalam berkembangnya Yayasan Pondok Pesantren antara lain sebagai berikut: ⁵⁵

a) Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor pendukung dalam perkembangan suatu yayasan dari sisi dalam yayasan tersebut. Biasanya sisi dalam ini berupa nilai jual yang dimiliki yayasan untuk masyarakat. Jika dilihat dari sisi internal, faktor pendukung perkembangan dan kemajuan yayasan Pondok Pesantren antarlain:

⁵³ Rohimin, *et. al. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu*, hal. 158

⁵⁴ Hery Noer Ali, *Pendidikan Islam di Bengkulu*, NUANSA Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010. Hal. 53.

⁵⁵ Shofiyyatun Bint Sarju, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren di Zaman Penjajahan dan Kemerdekaan*, (Sumber: <https://shofiyyatun.blogspot.com>, diunggah pada Kamis, 05 Juni 2014 pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 28/05/2018, pukul 21.00 Wib

- 1) Kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik
 - 2) Keunggulan kurikulum
 - 3) Biaya pendidikan yang terjangkau
- 2) Faktor Eksternal
- a) Dukungan Dari Para Wali Santri dan Sebagian Masyarakat
Respon positif dari masyarakat bisa dilihat dari kepercayaan mereka menitipkan anak-anaknya untuk belajar agama di pondokpesantren.
 - b) Letak Geografis yang Startegis. Dalam dunia pemasaran, letak suatu tempat usaha itu mempengaruhi omset penjualan suatu produk. Menurut Kotler dan Amstrong menyatakan bahwa place (tempat) atau lokasi, yaitu berbagai kegiatan perusahaan untuk membuat produk yang dihasilkan atau dijual terjangkau dan tersedia bagi pasar sasaran.⁵⁶

b) Faktor Penghambat

Suatu lembaga atau yayasan pasti akan mengalami prosoes naik turun dalam hal perkembangan. Hal ini sudah lazim terjadi karena hambatan itu berbanding lurus dengan perkembangan. Semakin berkembang suatu yayasan, maka tantangan yang akan dihadapi juga semakin kompleks.

- 1) Faktor Internal
 - a) Kurangnya Lahan Untuk Perluasan Pondok Pesantren
 - b) Kurangnya tenaga pengajar

⁵⁶ Shofiyyatun Bint Sarju, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren di Zaman Penjajahan dan Kemerdekaan*, (Sumber: <https://shofiyyatun.blogspot.com>, diunggah pada Kamis, 05 Juni 2014 pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 28/05/2018, pukul 21.00 Wib

2) Faktor Eskternal

- a) Kurangnya Dukungan dari Masyarakat sekitar
- b) Kompetisi antar Lembaga Pendidikan

D. Unsur-Unsur Pesantren

Unsur-unsur yang terdapat dalam pesantren terdiri atas, pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab klasik. Kelima elemen dasar ini merupakan unsur pokok yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu serta membedakan dengan lembaga pendidikan yang lainnya.⁵⁷

a. Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kyai. Pada umumnya kompleks pesantren di kelilingi pagar sebagai pembatas yang memisahkan pesantren dengan masyarakat umum.

Bangunan pondok pada setiap pesantren berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya Kyainya, atas gotong royong para santri, dari sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum yaitu, kyai memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan penguasaan pondok.

b. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren, karena ia merupakan tempat umum yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab klasik, pengajaran membaca Al-Qur'an dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman Kyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.

⁵⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Radar Jaya, 2012), hal. 269.

c. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang Kyai, Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dan menguasai ilmu agama Islam. Keberadaan Kyai di dalam pesantren sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang ia kehendaki.

d. Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju dan mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju. Santri dapat dibedakan kedalam dua macam yakni santri *Mugim* dan santri *Kalong*. Santri mugim adalah santri yang menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan oleh pesantren sedangkan santri Kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren baik dirumah sendiri atau rumah penduduk di sekitar pesantren.

Para santri yang belajar dalam suatu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri, maupun antar santri dan kyai mereka. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri membutuhkan suatu system sosial yang tersendiri. Didalam pesantren santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk menaati Kyai dan meneladani kehidupan dalam segala hal, di samping harus bersedia melakukan tugas apapun yang diberikan Kyai.

E. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁵⁸

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode weronan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup

⁵⁸ Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. (Bandung: Mizan, 1989), hal 162

menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukkan dan kemampuan santri.⁵⁹

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtihan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

F. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh

⁵⁹ Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. ... hal 163

dalam berkepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian *muhsin*, bukan sekedar muslim. Secara praktis, Manfred Ziemek jika merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.⁶⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berestetika, beretika, mengakui perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya.

G. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas ini diwujudkan dalam gerak-gerakan yang dinamakan kerja. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi aktifitas adalah kegiatan yang dilaksanakan.⁶¹ Selanjutnya, dalam ilmu sosiologi kata sosial artinya berteman, bersama, berserikat. Namun secara khusus kata sosial maksudnya adalah hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.⁶²

Kemudian, Perkataan agama berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Akar kata agama

⁶⁰ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2012), hal. 19.

⁶¹ Depdikbud, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 20.

⁶² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Edisi Pertama, 2006), hal. 27.

adalah *gama* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. Bahasa Sansekarta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* dan dalam bahasa Inggris kata *go* yang artinya sama dengan *gam*: pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya berubah menjadi jalan.⁶³ Sedangkan “keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama”.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun instansi yang berhubungan dengan masyarakat dan mengenai masalah-masalah keagamaan.

2. Bentuk-bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas sosial keagamaan yang sering dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berupa Pelaksanaan Pembayaran Zakat, Majelis Taklim, Kegiatan Remaja Islam Masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Peringatan Hari Besar Islam dan lain sebagainya.

a. Majelis Taklim

1) Pengertian

Majelis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal dibidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di Masyarakat. Arti taklim adalah mengajar, melatih, berasal dari kata *'alama*, *allman* yang artinya , mengecap, memberi tanda, dan ta'lam berarti terdidik belajar. Dengan demikian majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik,

⁶³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 35.

⁶⁴ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. 1, hal. 10.

tempat melatih atau tempat belajar.⁶⁵ Menurut Muhsin majelis taklim adalah bagian dari model dakwah dewasa dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkatan pengetahuan agama.⁶⁶

Menurut Helmawati majelis taklim merupakan produk pendidikan masyarakat Islam, jika dioptimalkan fungsinya tentu akan sangat membantu para pendidik khususnya di dalam keluarga. Sehingga hasil dari pengetahuan yang diperoleh dari majelis taklim dapat membantu mengembangkan potensi anak-anak mereka agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa.⁶⁷

Dari penjelasan di atas bahwa yang dimaksud dengan majelis taklim adalah sebagai tempat atau lembaga pendidikan, berlatih dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat.

2) Fungsi Majelis Taklim

Hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri majelis taklim dengan organisasi lingkungan, dan jamaah yang berbeda, tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Maka Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu:⁶⁸

⁶⁵ Nopitri Anita, *Hubungan Aktifitas Keagamaan Ibu dengan pendidikan agama anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Timur Indah 1 RT V Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), hal. 9.

⁶⁶ Muhsin, *Meanjemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal. 2.

⁶⁷ Helmawati, *Pendidikan Islam dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 9.

⁶⁸ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. I, hal. 78

- a) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b) Berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.
- c) Berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Dari kutipan tujuan di atas, terlihatlah bahwasannya tujuan majelis taklim sangat erat kaitannya dengan fungsinya. Bahkan tidak hanya Tutty Alawiyah yang merumuskan hal tersebut, Muhsin MK pun dalam bukunya tidak memisahkan antara tujuan dan fungsi majelis taklim.

b. Pelaksanaan Pembayaran Zakat⁶⁹

1) Pengertian

Zakat ialah nama atau sebutan dari suatu hak Allah SWT yang dikeluarkan seseorang kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Jadi zakat adalah harta yang harus dikeluarkan oleh seorang muslim kepada fakir miskin demi menyucikan atau membersihkan harta orang yang berzakat dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dinamakan zakat karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah dari Allah SWT, dan memupuk tali silaturahmi antar sesama. Firman Allah SWT pada Al-qur'an Surat At-Taubah ayat 103.

⁶⁹ Nasution. T, *Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Aktifitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Progrtam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu, 2003), hal. 20-22.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁷⁰

Orang kaya tidak dapat menjadi muslim yang sungguh-sungguh, kecuali apabila ia bersedia mengorbankan sebagian daripada kekayaannya untuk dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Dengan demikian, maka antara yang kaya dengan yang miskin ada hubungan kasih sayang, yang dapat menghilangkan rasa benci-membenci di antara keduanya. Sehingga akan terjalin hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, pengelolaan zakat adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Sebelum mendiskusikan tentang pengelolaan zakat maka yang perlu pertama kali di dibicarakan adalah menentukan VISI dan MISI dari lembaga zakat yang akan dibentuk. Bagaimana visi lembaga zakat yang akan dibentuk serta misi apa yang hendak dijalankan guna menggapai visi yang telah ditetapkan, akan sangat mewarnai gerak dan arah yang hendak dituju dari pembentukan lembaga zakat tersebut.⁷¹

Visi dan misi ini harus disosialisasikan kepada segenap pengurus agar menjadi pedoman dan arah dari setiap kebijakan

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978), hal. 297.

⁷¹ Anonim, *Proses dan Tahapan Pelaksanaan Zakat*, (Sumber: <http://zentadacon.blogspot.com>, diunggah pada 03/06/2-15, pukul19.00 Wib, dan diakses pada 28/05/2018 pukul 21.00 Wib

atau keputusan yang diambil sehingga lembaga zakat yang dibentuk memiliki arah dan sasaran yang jelas. Selanjutnya adalah melakukan pengelolaan zakat sebagaimana dijelaskan dalam maksud definisi pengelolaan zakat di atas.

Pertama adalah kegiatan perencanaan, yang meliputi perencanaan program dan budgetingnya serta pengumpulan (collecting) data muzakki dan mustahiq, kemudian pengorganisasian meliputi pemilihan struktur organisasi (Dewan Pertimbangan, Dewan Pengawas dan Badan Pelaksana), penempatan orang-orang (amil) yang tepat dan pemilihan sistem pelayanan yang memudahkan ditunjang dengan perangkat lunak (software) yang memadai, kemudian dengan tindakan nyata (pro active) melakukan sosialisasi serta pembinaan baik kepada muzakki maupun mustahiq dan terakhir adalah pengawasan dari sisi syariah, manajemen dan keuangan operasional pengelolaan zakat.

2) Macam-macam Zakat

a) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat khusus yang dikeluarkan satu tahun sekali yakni pada saat bulan Ramadan menjelang Idul Fitri. Zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum pelaksanaan salat Idul Fitri. Inilah yang dijadikan pembeda antara zakat fitrah dengan zakat lainnya. Rasulullah SAW bersabda,

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ وَالرَّفْقَ وَطَعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Barangsiapa yang menunaikan zakat fitrah sebelum salat Ied, maka zakatnya diterima dan barangsiapa yang menunaikannya setelah salat Ied maka itu hanya dianggap sebagai sedekah di antara berbagai sedekah” (HR. Abu Daud).

Zakat fitrah ini hukumnya wajib ditunaikan oleh Muslim yang berkemampuan. Besaran zakat fitrah yang harus dikeluarkan adalah senilai 1 sha atau setara dengan 2,5 kg beras, gandum, kurma, sagu atau setara dengan 3,5 liter beras sesuai dengan standar konsumsi makanan pokok masyarakat sehari-hari.

b) Zakat Profesi

Zakat profesi ini merupakan salah satu ijtihad ulama kontemporer. Hasil profesi merupakan sumber pendapatan orang dengan profesi masa kini, seperti pegawai negeri, wiraswasta, pegawai swasta, konsultan, dokter, dan notaris. Para ahli fikih kontemporer bersepakat bahwa hasil profesi termasuk harta yang harus dikeluarkan zakatnya, mengingat zakat pada hakikatnya adalah pungutan harta yang diambil dari orang-orang kaya untuk dibagikan kepada orang-orang miskin di antara mereka (sesuai dengan ketentuan syariat).

3) Manfaat pemberian zakat

- a) Mempererat hubungan si kaya dan si miskin.
- b) Agar tidak terjadi kejahatan dari orang – orang miskin dan susah yang dapat merusak ketertiban masyarakat. Firman

Allah SWT pada surat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 180

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا هُمْ بَلْ هُوَ
 شَرٌّ هُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا نَحِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

“Sekali-kali janganlah orang – orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya

*menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka.*⁷²

- c) Guna membersihkan diri. Firman Allah SWT Al-Qur'an surat At Taubah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoakanlah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman mereka dan Allah Maha mendengar lagi mengetahui.”⁷³

- c. Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA)⁷⁴

Kegiatan remaja Islam masjid juga merupakan salah satu bentuk-bentuk aktifitas sosial keagamaan. Karena kegiatan yang biasa dilakukan adalah kegiatan bersifat sosial dan keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, membersihkan lingkungan masjid, dan lain-lain.

Remaja Masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah shalat berjama'ah di Masjid. Karena keterikatannya dengan Masjid, maka peran utamanya tidak lain adalah memakmurkan Masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada Masjid selalu menjadi program utama. Di dalam melaksanakan perannya, Remaja Masjid meletakkan prioritas pada

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978), hal. 134

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978), hal. 134

⁷⁴ Nasution. T, *Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Aktifitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan*, hal. 21

kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya.⁷⁵

Aktivitas Remaja Masjid yang baik adalah yang dilakukan secara terencana, kontinyu dan bijaksana; disamping itu juga memerlukan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Untuk sampai pada aktivitas yang baik tersebut, pada masa sekarang diperlukan pemahaman organisasi dan management yang baik pula. Adapun jenis-jenis aktivitas Remaja Masjid adalah:

- 1) Berpartisipasi dalam memakmurkan Masjid.
- 2) Melakukan pembinaan remaja muslim.
- 3) Menyelenggarakan proses kaderisasi umat.
- 4) Memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Ta'mir Masjid.
- 5) Melaksanakan aktivitas da'wah dan sosial.

d. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)⁷⁶

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk aktifitas sosial keagamaan. Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan wadah yang ideal bagi anak untuk mulai belajar membaca Al-Qur'an sekaligus memahami isi kandungan Al-Qur'an sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan cara mengatasi anak-anak sampai orang dewasa dalam memberantas buta huruf membaca dan menulis Al-Qur'an.

e. Peringatan Hari-Hari Besar Islam⁷⁷

⁷⁵ Anonim, *Program Kerja Remaja Muda Masjid*, (Sumber: <https://sites.google.com> diakses pada 02 Juli 2018 Pukul 13.00 Wib

⁷⁶ Nasution. T, *Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Aktifitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan*.

Memperingati hari-hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk aktifitas sosial keagamaan yang merupakan salah satu usaha memelihara syari'at Islam dan untuk menyegarkan kembali penghayatan seseorang terhadap makna dan nilai dari peristiwa bersejarah dalam agama Islam di samping untuk meningkatkan hubungan silaturahmi di antara umat Islam.

1) Macam-macam Peringatan Hari Besar Islam

a) 1 Muharrom, adalah hari pertama tahun baru hijriyah

Adalah hari pertama tahun baru hijriyah. Penanggalan atau kalender yang bahasa Arabnya adalah tarikh, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat.⁷⁸

Tahun Hijri sangat patut dan wajib kita pertahankan karena dua hal; pertama, menjaga kepribadian sejarah umat Islam. Semua peristiwa-peristiwa keIslaman, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar telah tertulis dan dikodifikasikan sesuai dengan tarikh hijriy. Kedua, keterkaitannya yang kuat dengan berbagai masalah diniyyah dan Ahkam Syar'iyah. Keterkaitan ini tidak hanya sementara dan terbatas pada zaman tertentu, tetapi bersifat abadi dan menyeluruh mulai dari bulan-bulan Haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab), bulan-bulan Haji (Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah), syahr al-Shiyam, masa iddah bagi wanita dalam fiqih, sumpah,

⁷⁷ Nasution. T, *Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Aktifitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan*, hal. 22.

⁷⁸ Riska Naswila, *Manajemen Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di Masjid Daarul Mu'minin Parung Bingung Depok*, (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2014), h. 31

nadzar, kaffarah, haul-nya zakat, dua hari raya, puasa-puasa sunnah (awal-akhir tahun hijri, asyura, dll) dan sebagainya.⁷⁹

b) 10 Muharrom, disebut juga hari Asyuro

Keistimewaan 10 Muharram diterangkan dalam hadits riwayat Abu Huroiroh, bahwa Allah SWT telah mewajibkan Bani Israil berpuasa sehari dalam satu tahun, yakni pada hari Asyuro. „Aisyah menuturkan, “Hari Asyuro adalah hari puasa orang Quraisy di zaman jahiliyah, dan Rasulullah saw mempuasakannya. Ketika itu di Madinah, beliau mempuasakannya dan menyuruh orang banyak mempuasakannya” (H.R. Muslim). Dengan demikian berpuasa pada hari Asyuro hukumnya sunah.⁸⁰

c) 12 Rabiul Awal, Hari Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad SAW.

Konon ceritanya, perayaan maulid Nabi bermula dari kekalahan umat Islam dalam perang salib pada abad ke-13. Oleh karena itu, Sultan Turki Utsmani, Shalahudin al-Ayyubi mencari cara bagaimana membangkitkan semangat jihad di kalangan umat Islam

d) 27 Rajab, Hari Isra“ Mi“roj Nabi Muhammad SAW.

Kata Israa“ secara lughawi berasal dari kata “asraa- yusrii” yang berarti berjalan di waktu malam atau membawa berjalan di waktu malam. Adapun Mi“raj berasal dari kata „araja-ya“ruju yang berarti “naik” ke atas tangga. Kata Mi“raj sendiri berarti tangga atau semacam alat yang digunakan untuk naik dari bawah ke atas.⁸¹

⁷⁹ Riska Naswila, *Manajemen Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di Masjid Daarul Mu‘minin Parung Bingung Depok*, ... h. 32

⁸⁰ . Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam*, (Jogjakarta : Garudhawaca Digital Book and PoD, 2012), h. 3

⁸¹ . Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam*, ... h. 4

e) 17 Romadhon, Hari Nuzulul Qur'an. Pada malam 17 Romadhon itulah pertama kali diturunkan ayat Al-Qur'an ketika Nabi Muhammad Rasulullah SAW. menyepi di Gua Hiro Jabal Nur, sekitar enam kilometer dari kota Mekah 1 Syawal, Hari Raya Idul Fitri. Pada hari itu Allah bersihkan segala dosa umat Islam yang telah menunaikan puasa Romadhon sebulan penuh dan membayar zakat fitrah sehingga seperti bayi yang baru lahir h. 10 Dzulhijjah, Hari Raya Idul Adha, disebut juga Idul Qurban.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Kabupaten Kaur

Bintuhan adalah Ibukota Kabupaten Kaur yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu. Letak geografis Kabupaten Kaur terletak pada posisi $103^{\circ} 03' - 103^{\circ} 34'$ LS dan $04^{\circ} 55' - 04^{\circ} 59'$ BT dengan luas wilayah sekitar $5.362,08 \text{ Km}^2$ dengan mata pencaharian utama penduduknya mengandalkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan.⁸²

Kabupaten Kaur sebagian daerahnya terletak di bagian Timur dataran tinggi yang ada di Bukit Barisan dan sebagian lagi terletak di dataran rendah pada bagian Barat yaitu daerah pesisir pantai Barat Sumatera. Letak Kabupaten Kaur yang berada di pesisir pantai mempengaruhi kondisi iklim di daerah ini. Pada siang hari terasa sangat panas karena faktor angin yang berhembus dari laut dan pada malam hari kondisinya sangat sejuk, karena faktor angin pegunungan yang berhembus dari arah bukit Barisan. Jarak Bintuhan ke Ibukota Provinsi Bengkulu lebih kurang 250 Km dengan jarak tempuh lebih kurang 5 jam dengan menggunakan angkutan darat (bis). Kabupaten Kaur memiliki luas wilayah sekitar $2.369,05 \text{ Km}^2$. Kabupaten Kaur berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedurang-Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat

⁸² Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2011), hlm. 12.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat-Provinsi Lampung
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.⁸³

Kabupaten Kaur terdiri dari 15 Kecamatan yaitu,

1. Kecamatan Kaur Selatan
2. Kecamatan Tetap
3. Kecamatan Kaur Tengah
4. Kecamatan Luas
5. Kecamatan Muara Sahung
6. Kecamatan Kinal
7. Kecamatan Semidang Gumai
8. Kecamatan Kaur Utara
9. Kecamatan Padang Guci Hilir
10. Kecamatan Padang Guci Hulu
11. Kecamatan Kelam Tengah
12. Kecamatan Lungkang Kule
13. Kecamatan Maje
14. Kecamatan Nasal
15. Kecamatan Tanjung Kemuning.

Adapun peta kabupaten kaur dapat dilihat melalui gambar berikut :

Gambar 3.1.

Peta Kabupaten Kaur



⁸³ Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, hlm. 12.

B. Letak Astronomis dan Geografis Pesantren Langgar Tarbiyah

Secara administrasi Pesantren Langgar tarbiyah terletak di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara yang Secara astronomis Kecamatan Kaur Utara terletak pada $4^{\circ}24'12''$ – $4^{\circ}32'21''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}10'5''$ – $103^{\circ}25'21''$ Bujur Timur. Letak astronomis ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Kaur Utara beriklim tropis. Terdapat dua musim seperti umumnya kecamatan lain di Kabupaten Kaur yaitu musim penghujan dan musim kemarau, musim penghujan lebih banyak terjadi pada akhir hingga awal tahun, sedangkan musim kering atau musim kemarau lebih banyak terjadi pada pertengahan tahun.⁸⁴

Sedangkan letak geografis Kecamatan Kaur Utara terletak di sebelah barat pegunungan bukit barisan, termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Berjarak sekitar 40 km dari ibukota Kabupaten Kaur dan 230km dari Provinsi Bengkulu. Luas wilayah daratan mencapai 49,8 km² dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah paling utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Padang Guci Hulu.
2. Sebelah paling selatan berbatasan dengan Kecamatan Kelam Tengah dan Padang Guci Hilir.
3. Sebelah paling barat berbatasan dengan Kecamatan Lungkang Kule dan Padang Guci Hulu.
4. Sebelah paling timur berbatasan dengan Kecamatan Lungkang Kule.

⁸⁴ Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Utara Dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kaur, 2015, Hal. 2

Luas wilayah yang paling besar di Kecamatan Kaur Utara adalah Desa Tanjung Betung II dengan luas wilayah 16,64 km², sedangkan luas wilayah terkecil yakni di Desa Pancur Nagara seluas 1,82 km².

C. Keadaan Penduduk Kabupaten Kaur

Penduduk Kabupaten Kaur secara garis besar terhimpun dalam 3 suku besar yakni Suku Kaur, Pasemah dan Semende.⁸⁵ Selain itu penduduk Kabupaten Kaur juga berasal dari Rejang, Lembak, Serawai, Pekal, dan berbagai macam asal keturunan seperti, Minangkabau, Palembang, aceh, Jawa, Madura, Bugis, dan Melayu bahkan ada juga yang dari India dan Cina. Kabupaten Kaur terbentuk menjadi sebuah kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2003 ini bersamaan dibentuknya Kabupaten Seluma dan Kabupaten Muko-muko.⁸⁶

D. Pemerintahan

Kecamatan Kaur Utara merupakan Kecamatan yang terbentuk bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Kaur pada tahun 2003 dengan dasar hukum Undang-Undang No. 3 tahun 2003 yaitu tentang pembentukan wilayah Kecamatan Kaur Utara sebagai bagian wilayah administrasi Kabupaten Kaur.

Hingga tahun 2013, Kecamatan Kaur Utara terbagi menjadi 11 Desa. Permendagri Nomor 18 tahun 2005 merupakan dasar hukum pembentukan 6 Desa pertama. Pada tahun 2005, berdasarkan Perda Nomor 30, 31, 36 dan 37

⁸⁵ Ernatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, hlm. 17.

⁸⁶ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah Dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, hlm. 13.

tahun 2005 dimekarkan menjadi 10 Desa. Dalam hal ini, lokasi Pesantren Langgar Tarbiyah sebagai objek penelitian yang akan penulis lakukan yakni berada di Desa Tnjung Betung

Pada tahun 2007 kembali keluar Perda Nomor 54 tahun 2007 sebagai dasar hukum pembentukan Desa Guruh Agung II yang merupakan pemecahan dari Desa Guruh Agung.

Ibukota Kecamatan Kaur Utara terletak di Desa Simpang Tiga. Wilayah administrasi pemerintahan di Kecamatan Kaur Utara terdiri dari 10 desa yang berstatus definitif dan I kelurahan, setiap desa dipimpin oleh Kepala Desa yang proses penunjukannya dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Sedangkan kelurahan dipimpin oleh seorang Lurah yang proses penunjukannya langsung diangkat oleh pemerintah daerah. Perangkat desa atau kelurahan terdiri dari kepala desa atau lurah (Kades), sekretaris desa atau kelurahan (Sekdes), kepala Urusan (Kaur), Badan Perwakilan Desa (BPD).

Sebagian besar desa di Kecamatan Kaur Utara memiliki Satuan Lingkungan Setempat (SLS) terkecil berupa desa dan RT yang masing-masing diketuai oleh Kepala Desa dan Ketua RT. Dengan adanya aparatur desa ini menunjukkan bahwa kelengkapan organisasi pemerintah di Kecamatan Kaur Utara sudah tertata dengan baik.

E. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Kaur Utara pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 6.558 jiwa. Pada tahun 2013, jumlah penduduk Kecamatan Kaur Utara tercatat 6.533 jiwa. Artinya, pada tahun 2014 terjadi pertumbuhan

penduduk sebesar 0,38 %. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 3.328 jiwa dan perempuan 3.230 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Kaur Utara pada 2014 mencapai 103. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Kaur Utara terdapat 103 penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah mencapai 49,80 km² dan jumlah penduduk 6.558 jiwa, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Kaur Utara per km² adalah 132 jiwa.

Sebaran penduduk menurut desa menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kaur Utara tidak merata tersebar dalam 11 desa dan masih terkonsentrasi di Desa Simpang Tiga sebagai ibukota kecamatan.

F. Kehidupan Sosial

1. Pendidikan

Bidang pendidikan meliputi jumlah fasilitas, jumlah tenaga pengajar dan jumlah murid. Pada tahun 2017 di Kecamatan Kaur Utara terdapat 9 Sekolah Dasar (SD/MI), 4 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP/MTs) dan 3 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA/MA/SMK). Pada tahun yang sama jumlah murid SD, SLTP, dan SLTA masing-masing 1.760 murid, 616 murid dan 952 murid. Untuk jumlah tenaga pengajar PNS (guru) SD, SLTP, dan SLTA masing-masing adalah 105 guru, 49 guru dan 38 guru.⁸⁷

⁸⁷ Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Utara Dalam Angka 2015*, Hal. 25

Tabel 3.1
Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD Sederajat	9
2	SLTP Sederajat	4
3	SLTA Sederajat	3

Sumber Data: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Tahun 2018

Tabel 3.2
Jumlah Murid dan Guru Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid			Jumlah Guru
	L	P	Total	PNS
SD/MI	913	847	1.760	105
SMP/MTs	331	285	616	49
SMA/SMK/MA	438	514	952	38

Sumber Data: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Tahun 2018

Berdasarkan data di atas, dapat kita catat bahwa pada tingkat SD, rasio murid terhadap sekolah adalah 126 yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah murid di setiap SD di Kecamatan Kaur Selatan adalah 126 murid. Sedangkan rasio murid terhadap guru mencapai 12 yang menyatakan setiap guru SD di Kecamatan Kaur Selatan rata-rata mengajar 12 murid. Pada tingkat SLTP, rasio murid terhadap sekolah adalah 103. Rata-rata jumlah murid di setiap SLTP di Kecamatan Kaur Selatan adalah 103 murid, sedangkan rasio murid terhadap guru adalah 9. Ini artinya bahwa setiap guru SMP di Kecamatan Kaur Selatan rata-rata mengajar 9 murid. Untuk tingkat SLTA, rasio murid terhadap sekolah adalah 159. Rasio murid terhadap guru adalah 12.⁸⁸

⁸⁸ Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Utara Dalam Angka 2015*, Hal. 29

2. Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Kaur Selatan pada tahun 2014 adalah 1 puskesmas, 2 puskesmas pembantu, 19 posyandu, 4 apotek dan 1 polindes. Untuk tenaga medis di kecamatan ini terdapat 1 dokter umum dan 9 bidan. Setiap dokter rata-rata harus melayani 5.053 penduduk. Jumlah akseptor aktif Keluarga Berencana (KB) tercatat 2.515.

Tabel 3.3
Fasilitas Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit	-
2	Puskesmas	1
3	Puskesmas Pembantu	4
4	Puskesmas Keliling	-
5	Posyandu	10
6	Apotek	4
7	Poskesdes	-
8	Polindes	1

Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur Tahun 2018

Tabel 3.4
Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Jenisnya

No.	Tenaga Medis/Non Medis	Jumlah
1	Dokter	1
2	Bidan	6
3	Farmasi	9
4	Ahli Gizi	-
5	Teknisi Medis	-
6	Sanitasi	-
7	Kesehatan Masyarakat	6

Sumber Data: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kaur Tahun 2018⁸⁹

⁸⁹ Katalog BPS: 1102001. 1704030, Kecamatan Kaur Utara Dalam Angka 2015, Hal. 32

3. Keagamaan

Keagamaan meliputi banyaknya penduduk pemeluk agama tertentu dan jumlah sarana ibadah. Hingga tahun 2018 di Kecamatan Kaur Selatan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dengan kisaran persentase mencapai 99,86 persen. Untuk jumlah sarana ibadah di kecamatan ini tercatat memiliki 24 masjid.

Tabel 3.5
Jumlah Sarana Ibadah Menurut Desa

No.	Nama Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura
1	Tanjung Betung I	2	-	-	-
2	TanjungBetung 2	1	-	-	-
3	Guru Agung I	2	-	-	-
4	Guru Agung II	1	-	-	-
5	Cuko Nau	2	-	-	-
6	Kel. Simpang tiga	1	-	-	-
7	Gunung Agung	1	-	-	-
8	Pancur Negara	1	-	-	-
9	Bandu Agung	1	-	-	-
10	Padang Manis	1	-	-	-
11	Perugaian	1	-	-	-
	Jumlah	11	-	-	-

Sumber Data: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur Tahun 2018⁹⁰

⁹⁰ Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Utara Dalam Angka 2015*, Hal. 36

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Pesantren Langgar Tarbiyah Di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

Pondok Pesantren Langgar Tarbiyah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh K.A.Sidarmin Tetap, M.Pd. beliau adalah putrah asli Padang Guci yang memiliki jiwa dakwa yang mengakar kuat sejak beliau mengenal Agama Allah (ISLAM). Adapun pengelola yang ikut membina pesantren langgar al tarbiyah yakni Arfan Yasin, S.Pd.I, Yuli Sasman, S.Pd.I, Tedi Riston, S.Pd.I, Rinsidi, Diki Aprianto.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan mengenai sejarah pesantren langgar al tarbiyah dijelaskan sebagai berikut :

Langgar tarbiyah itu pade awalnya disebut Lingga Ksatria yang disebut juga *Tembe Jagat Lingge*, yang berisikan mantra mantra tauhid yang berisi doa doa, syekh Nuruddin lah yang menjadi guru besar yang menyampaikan risalah islam pada raja Sriwijaya, dikarnakan bagusnyanya risalah/tersebut, oleh raja Sriwijaya Indrawarman di anugrahanlah di wilayah pesisir pantai sebuah tempat model pesantren sekarang untuk mendidik para arya angkatan laut, yang bernama *lingga ksatria*, *lingga* artinya suci dan *ksatria* artinya ksatria, tempat pembinaan ksatria suci, muatannya agama tauhid, islam, kalau boleh disebut cikal bakal pertama kali pada masa pertama kali pada masa sriwijaya lingga ksatria itu dari Syekh Nuruddin. Kemudian ajaran ajaran ini dikembangkan melalui langgar langgar. Langgar langgar ini banyak tersebar di daerah padang guci termasuk di desa tanjung betung dan tanjung kurung. Kemudian era masuk NU dan Muhamadiyah berganti nama menjadi madrasah.

Dan langgar yang berada di Tanjung Betung Tetap mendefenisikan diri dengan badan hokum dengan nama yayasan langgar tarbiyah atau pondok pesantren langgar tarbiyah pada tahun 1999.⁹¹

Dijelaskan pula oleh tokoh adat dijelaskan bahwa awal mula desa Tanjung Betung sampai membangun langgar Al tarbiyah dijelaskan bahwa desa Tanjung Betung itu dulunya dusun bakal dalam, jadi pada tahun 1832 ketika Belanda baru masuk, Belanda ini marah dengan orang orang Kinal, terjadilah konflik. Kemudian dihukum 9 bulan kuli, akibatnya Belanda meraja lela dan orang orang pindah ke beberapa daerah seperti Kaur, bintuhan, Semidang Gumay, Maje Kedurang dan yang paling banyak pindahlah ke desa Tanjung Betung. Kemudian pemimpin kinal yang diberi gelar pangeran *pangkal lurah*, yang belajar di daerah Marogan. Pada tahun 1978 oleh Bausin bersama masyarakat mendirikan langgar yang terbesar di desa Bakal Dalam, yang menjadi gurunya yakni Madrah, Nafsun, M. Hanafi. Sampai tahun 1999 baru berbadan hokum, yang kemudian sesuai dengan undang-undang 20 yang namanya lembaga agama Islam yang mempunyai asrama harus namanya pesantren. Perubahan sebelumnya fasilitas hanya langgar biasa tempat ngaji dan tempat temalam gurunya beratap seng, dinding bamboo. Setelah menjadi berbadn hokum banyak didirikan gedung asrama, kantor guru dll.⁹²

B. Peranan Pesantren Langgar Tarbiyah ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

1. Peran Pesantren Langgar Tarbiyah dalam Menggerakkan Para Santri

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Nur Sakun (Tokoh Desa Tanjung Betung) pada 10 Juli 2018 pukul 14.00 Wib

⁹² Wawancara dengan Bapak Syaidina (Tokoh Adat desa Tanjung Betung) pada 10 Juli 2018 pukul 14.00 Wib

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat serta mempunyai tujuan utama yaitu mencetak kader-kader dakwah (santri) untuk membina mental masyarakat. Keberadaan pondok pesantren itu sendiri sepenuhnya diperuntukkan untuk masyarakat. Pondok pesantren berdiri karena ingin menjadi wadah bagi para calon kader dakwah, di mana di tempat tersebut mereka bisa menimba ilmu agama secara mendalam. Output dari proses pendidikan tersebut sepenuhnya juga diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Artinya, ulama lulusan pondok pesantren setelah kembali ke masyarakat, ilmu yang mereka peroleh selama belajar di pondok pesantren, pada akhirnya juga akan diamalkan untuk membina masyarakat.

Oleh karena memang Lingkar Ksatria ini adalah lembaga kader, maka dari itu dikondisikan pelayanannya di situ untuk kepentingan lembaga kader. Disiapkan para santri itu kemampuan fisik spiritual dan keterampilan bermasyarakat, sebagai pengurus masjid, ulama, kemudian sebagai kader pembangunan, kepala desa, tentara, PNS, ilmuwan. Disiapkan untuk itu tapi dengan bekal khusus, mampu bicara depan umum, badan sehat bela diri *lingga ksatrian* spiritual atau ruh. Semacam dilatih untuk ruhani tinggi,

a. Sebagai perencana

Dalam upaya untuk menciptakan hasil yang optimal maka diperlukan perencanaan yang matang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Perencanaan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan ustadz dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri dan komponen-komponen apa saja yang diperlukan. Peranan ustadz sebagai perencana adalah sebagai berikut :

1) Membantu santri dalam mengidentifikasi kebutuhan.

Identifikasi kebutuhan ini adalah kebutuhan yang bersifat khusus dengan maksud untuk meningkatkan motivasi santri supaya berperan secara aktif dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini ustadz beserta santri melakukan diskusi tentang kegiatan yang dibutuhkan

santri. Sebagai contoh, ustadz mengarahkan tentang diadakannya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang akan dilaksanakan oleh santri, ustadz membantu santri untuk mendiskusikan dan saling memberikan usulan tentang kegiatan ini misalnya tentang waktu pembelajarannya, pembagian kelas dan menentukan jumlah murid untuk masing-masing santri.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak selaku ustadz bahwa:

“Dalam mengidentifikasi kebutuhan, kami hanya mendampingi saja. Misalnya kami memberitahukan pada santri bahwa akan ada kegiatan TPA yang pelaksanaannya adalah santri. Maka diadakan forum untuk membahas hal ini. Yang memutuskan dan sebagainya adalah santri atas pertimbangan kami.”⁹³

Hal ini serupa juga dengan yang diungkapkan “Rn” selaku santri di pondok pesantren tersebut, bahwa:

“Biasanya dalam kegiatan yang dilaksanakan, pihak pondok pesantren menawarkan suatu bentuk kegiatan, setelah itu ustadz membentuk penanggung jawab kegiatan tersebut selanjutnya ustadz bersama santri berbicara bagaimana baiknya kegiatan tersebut berlangsung”.⁹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan ustadz dalam membantu santri mengidentifikasi kebutuhan yaitu bahwa ustadz berupaya untuk mengarahkan santri dalam memanfaatkan kegiatan yang akan diadakan dan difasilitasi oleh pondok pesantren yang berguna untuk mengembangkan kreativitas, pengetahuan dan wawasan santri.

2) Menyediakan sarana dan prasarana.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan maka diperlukan sarana dan prasarana. Dalam hal ini peranan ustadz dalam menggerakkan partisipasi santri adalah dengan mengizinkan santri untuk menggunakan sarana dan prasarana yang

⁹³ Wawancara dengan Bapak K.A.Sidarmin Tetap (Ustadz/pendiri pesantren langgar al tarbiyah) pada 12 Juli 2018 pukul 10.00 Wib

⁹⁴ Wawancara dengan santri Rn (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 12 Juli 2018 pukul 10.00 Wib

telah disediakan oleh pondok pesantren, seperti gedung kelas yang di gunakan untuk proses pembelajaran TPA, masjid dan aula untuk kegiatan pengajian masyarakat, ruang kesehatan beserta peralatannya untuk kegiatan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Seperti yang diungkapkan “Fz” selaku santri, bahwa:

“Semua sarana dan prasarana yang kami butuhkan sudah disediakan oleh pondok pesantren, bang. Misalkan bidang saya yaitu poskestren, pondok pesantren telah menyediakan ruangan beserta alat-alat medis. Jadi kami tidak perlu repot-repot beli.”⁹⁵

Jadi peranan ustadz dalam hal ini yaitu memberikan ijin kepada santri yang akan menggunakan sarana dan prasarana milik pondok pesantren untuk digunakan dalam sebuah kegiatan. Ustadz juga menekankan pada santri bahwa kegiatan yang dilaksanakan harus berjalan dengan optimal karena pondok pesantren sudah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

3) Mempersiapkan evaluasi kegiatan.

Penyusunan evaluasi proses kegiatan sangat penting sebelum melaksanakan suatu bentuk kegiatan. Dalam hal ini ustadz mempersiapkannya sesuai dengan kegiatan apa yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam melaksanakan suatu kegiatan dan menentukan keberhasilan program kegiatan yang dilaksanakan oleh santri.

Mempersiapkan evaluasi kegiatan penting untuk mempermudah ustadz dalam penilaian karena kriteria-kriteria yang dibutuhkan sudah tersusun, ustadz tinggal mengisinya saja sehingga mempersingkat waktu.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz “Ag”, bahwa:

⁹⁵ Wawancara dengan santri Fz (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 12 Juli 2018 pukul 12.00 Wib

“jika suatu kegiatan yang telah di sepakati dan positif dilaksanakan ustadz penanggung jawab akan membuat suatu acuan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Seperti daftar hadir dan kriteria-kriteria keberhasilan program agar lebih enak dalam menilai”.⁹⁶

Dalam tahap ini ustadz mempunyai peranan menentukan kriteria-kriteria yang diperlukan untuk penyusunan evaluasi kegiatan. Agar tahap evaluasi lebih singkat waktunya dan tepat pada sasaran.

b. Sebagai Pelaksana

Dalam pelaksanaan proses kegiatan, interaksi antara ustadz dan santri menjadi faktor utama terciptanya situasi kegiatan yang kondusif. Ustadz harus mampu berperan sebagai pendorong dan pembimbing bagi santri dalam kegiatan tersebut. Peran ustadz sebagai pelaksana dalam kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Menciptakan iklim yang kondusif.

Peran ustadz dalam menciptakan iklim yang kondusif adalah dengan terus membina kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan saling mengingatkan/memberikan nasehat kepada santri yang tidak semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh “Ay” selaku ustadz, bahwa:

“Biasanya dan hal itu pasti terjadi, suatu kegiatan yang sudah berlangsung beberapa lama, maka semangat santri yang terlibat akan mengendur. Ada yang melakukan tugas dengan setengah hati bahkan ada yang mulai membolos dalam kegiatan tersebut. Maka tugas kami adalah bagaimana terus menciptakan suasana yang kondusif dengan cara mendorong dan memberi nasehat pada santri.”⁹⁷

Di sini peranan ustadz yaitu membangun komunikasi dengan santri untuk menjalin keakraban sehingga pelaksanaan kegiatan

⁹⁶ Wawancara dengan santri Ag (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 14 Juli 2018 pukul 10.00 Wib

⁹⁷ Wawancara dengan santri Ay (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 14 Juli 2018 pukul 11.00 Wib

dilakukan dalam suasana kekeluargaan. Sehingga santri tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan tersebut.

b) Membimbing santri.

Peran ustadz dalam membimbing santri adalah dengan menyampaikan materi yang diperlukan oleh santri dalam melaksanakan kegiatan dan melatihnya. Contoh: dalam ceramah untuk pengajian. Sebelum pelaksanaan, santri yang bertugas mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada ustadz tentang materi yang akan disampaikan, jika dirasa masih kurang maka ustadz memberikan tambahan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh “Zd” selaku santri, bahwa:

“Misalnya, dalam kegiatan memberikan ceramah sebelum santri tampil, terlebih dahulu santri harus mengkonsultasikan dahulu dengan ustadz. Jika materi yang disampaikan kurang sesuai maka ustadz akan membimbing santri bagaimana baiknya.”⁹⁸

Bukan hanya itu saja, ustadz juga membimbing santri apabila ada santri yang mulai malas-malasan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Seperti yang dikatakan oleh “Ay” selaku ustadz, bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan yang sudah berlangsung lama, selalu saja ada santri yang mulai malas-malasan bang. Nah ustadz penanggung jawab kegiatan tersebut harus membimbing santri agar semangat lagi.”⁹⁹

Jadi peranan ustadz dalam membimbing santri dilaksanakan bukan hanya dalam hal akademis saja, tetapi yang jauh lebih penting adalah membimbing santri di bidang pembinaan psikologis santri agar selalu bersemangat.

c) Memilih strategi baru.

⁹⁸ Wawancara dengan santri Zd (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 15 Juli 2018 pukul 13.00 Wib

⁹⁹ Wawancara dengan santri Ay (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 15 Juli 2018 pukul 14.00 Wib

Misalnya dalam suatu kegiatan, contohnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Dalam kegiatan tersebut semakin lama muridnya semakin berkurang, maka ustadz mengadakan evaluasi dan merencanakan strategi baru agar hal itu tidak terjadi. Bersama dengan santri ustadz akan mengemas proses belajar mengajar menjadi lebih menarik.

Seperti yang diungkapkan oleh “Ag” selaku ustadz, bahwa:

“strategi baru diperlukan apabila kegiatan yang kita rencana tidak berjalan seperti yang seharusnya atau jika pun berjalan tapi karena jangka waktu kegiatan yang dilaksanakan sudah lama maka pelaksana ataupun sasaran yang dikenai tindakan merasa bosan. Maka kami harus memilih strategi baru. Dengan merapatkan terlebih dahulu dengan santri yang terlibat.”

Setelah ustadz melaksanakan evaluasi akan diperoleh hasil bagaimana pelaksanaan suatu kegiatan. Jika ada kegiatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka selanjutnya ustadz memiliki peranan untuk memilih strategi baru untuk kegiatan yang bersangkutan. Dengan jalan memberi alternatif beberapa strategi pilihan untuk kegiatan selanjutnya kemudian bersama santri mendiskusikannya.

c. Sebagai Motivator

Ustadz mampu memberi motivasi kepada santri dalam bentuk dukungan, saran dan nasehat untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh “Fn” selaku ustadz, bahwa:

“Kami harus selalu bisa memotivasi santri untuk selalu aktif dan semangat untuk melaksanakan tugasnya. Kami menyadari bahwa santri juga disibukkan dengan kegiatan dari kampus. Tapi bukan berarti harus mengesampingkan kegiatan di pondok pesantren. Oleh karena itu kami harus selalu bisa memberikan motivasi.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan santri Fn (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 15 Juli 2018 pukul 14.30 Wib

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri dapat mengikuti kegiatan secara maksimal, aktif, mampu mengaplikasikan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya.

2. Peran Pesantren Langgar Tarbiyah dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Peran pesantren dalam kegiatan keagamaan masyarakat mutlak diperlukan, karena santrilah yang akan melaksanakan program tersebut. Adanya keterlibatan santri diharapkan potensi dan kreativitas santri dapat lebih tergali.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk pembangunan masyarakat. Selama ini ada kesan bahwa pembangunan masyarakat adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik semata yaitu membangun infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat, misalnya membangun jembatan, memperbaiki jalan dan sebagainya. Padahal esensi yang terkandung dalam pembangunan masyarakat tidak sesempit itu, pembangunan dalam aspek rohani masyarakat jauh lebih penting karena pembangunan dalam segala bidang tidak akan terwujud jika manusia yang terlibat jiwanya sakit.

Dalam pembangunan masyarakat selain membangun fisik, juga membangun sikap, cara berpikir dan pandangan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk membangun. Mengingat dalam skripsi ini permasalahannya di fokuskan pada perana pondok pesantren dalam menggerakkan partisipasi santri untuk pembangunan masyarakat, sehingga meskipun banyak kegiatan yang bersifat intern di pondok pesantren tersebut tidak akan penulis bahas. Kegiatan yang sifatnya melibatkan partisipasi santri dan kepentingan masyarakat umum secara langsung saja yang akan dipaparkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren langgar tarbiyah adalah:

a. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk pembangunan masyarakat di bidang rohani. Karena di dalam pengajian selalu terselip pesan-pesan moral untuk masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik. Pemerintah juga selalu menitipkan pesan untuk para kyai agar dalam pengajian juga menyelipkan program-program yang sedang dilakukan pemerintah yang berguna untuk kebaikan masyarakat. Misalnya saja program wajib belajar sembilan tahun, program pemberantasan sarang nyamuk jika sedang musim hujan, program keluarga berencana dan program lain-lain.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh “Fz” selaku santri, bahwa:

“Pengajian santri juga bisa dimasukkan ke dalam pembangunan masyarakat kan bang? Itu termasuk membangun rohani masyarakat lho. Dicerahkan pikirannya. Di sini ada pengajian yang ngisi santri satu minggu dua kali. Setiap malam Sabtu dan malam Ahad setelah jamaah Isya”¹⁰¹.

Untuk bentuk partisipasi santri dalam hal ini, pihak pondok pesantren menyediakan suatu kegiatan untuk santri yaitu belajar menjadi penceramah dalam pengajian. Agar santri nantinya jika sudah lulus dari pondok pesantren akan terbiasa dalam menghadapi masyarakat.

Pengajian ini dilaksanakan satu minggu dua kali. Setiap hari Sabtu dan Minggu setelah sholat Isya’ berjamaah. Santri bertindak sebagai penceramah. Sedangkan santri yang tidak mendapat giliran untuk ceramah bertindak sebagai pendengar bersama dengan masyarakat sekitar yang mengikuti sholat berjamaah. Setelah sholat Isya’ santri yang bertugas dipersilahkan untuk maju ke mimbar, di beri waktu tiga puluh menit untuk menyampaikan isi pidatonya. Jadi sebelumnya santri harus mencari materi yang cocok dan bisa disampaikan secara utuh dalam tempo tiga puluh menit tersebut. Untuk

¹⁰¹ Wawancara dengan santri Fz (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 16 Juli 2018 pukul 10.00 Wib

santri yang bertugas sebagai pembicara terlebih dahulu diseleksi oleh usradz pada saat kegiatan latihan berpidato (mukhadarah).

Seperti yang diungkapkan oleh “Zd” selaku santri, bahwa:

“Di sini tu ada mukhadarah. Yaitu belajar berpidato. Setiap santri dapat giliran. Yang paling siap nanti ditampilkan dalam mimbar.” Penyeleksian santri yang bisa diikuti dalam dakwah tersebut salah satunya dimaksudkan untuk menjaga citra pondok pesantren itu sendiri. Jika santri yang terjun ke masyarakat belum mumpuni dalam hal dakwah, para pengelola pondok pesantren khawatir, jangan-jangan karena masalah tersebut nantinya justru akan menjadi bumerang bagi pondok pesantren itu sendiri. Artinya, karena kesalahan dalam berdakwah, dikhawatirkan nantinya masyarakat justru akan hilang kepercayaannya terhadap pondok pesantren.¹⁰²

b. Taman Pendidikan Al Quran (TPA)

Menurut salah satu ustadz, masa anak-anak adalah usia yang paling sensitif. Jika sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan ajaran dan pengaruh baik, maka kelak mereka pun akan tumbuh menjadi orang yang baik pula. Sebagai realisasi dari pemikiran untuk turut membina mental anak, dan untuk mewujudkan partisipasi santri dalam pembangunan masyarakat maka pihak Pesantren langgar tarbiyah bekerjasama dengan masyarakat mendirikan Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Ada dua TPA yang didirikan Pesantren langgar tarbiyah yaitu TPA Al Muhsin I yang terletak di kompleks pesantren langgar tarbiyah dan TPA Al-Muhsin II.

Adanya TPA di kedua tempat tersebut mendapat dukungan yang sangat baik dari masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah muridnya di masing-masing kedua TPA yang semakin hari semakin bertambah. Saat ini di TPA Al-Muhsin I mempunyai 42 murid dan TPA Al-Muhsin II mempunyai 54 murid. Tokoh masyarakat yang dihubungi peneliti mengaku, adanya TPA sangat membantu, terutama dalam

¹⁰² Wawancara dengan santri Zd (Santri pesantren langgar al tarbiyah) pada 16 Juli 2018 pukul 13.00 Wib

mengarahkan kegiatan anak-anak. Kata salah seorang tokoh masyarakat bahwa:

“Daripada mereka bermain atau nonton acara televisi yang tidak ada gunanya, lebih baik diikutkan TPA. Kami merasa bersyukur ada orang yang peduli dengan anak-anak kami. Pengetahuan agama masyarakat di sini rata-rata pas-pasan. Sehingga tidak mungkin untuk membina anak-anaknya dengan baik. Disamping kesibukan mereka sehari-hari dalam mencari nafkah.”¹⁰³

3. Tujuan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang ‘alim (menguasai ilmu, cendekiawan), shalih (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan nasyir al-‘ilm (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Adapun tujuan pendidikan pesantren langgar al tarbiyah di bagi ke dalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengelola pesantren langgar al tarbiyah yakni sebagai berikut :¹⁰⁴

a. Pembentukan akhlak/kepribadian

Para pengasuh pesantren yang notabene sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Sadirman (Tokoh Masyarakat desa Tanjung Betung) pada 17 Juli 2018 pukul 09.00 Wib

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak K.A.Sidarmin Tetap (Ustadz/pendiri pesantren langgar al tarbiyah) pada 18 Juli 2018 pukul 08.00 Wib

SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (shalih). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

b. Kompetensi santri

Kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu:

1) Tujuan awal (wasail)

Rumusan wasail dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjangnya.

2) Tujuan antara (ahdaf)

Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (*ula*, *wustha*, *'ulya*) terlihat jelas di banyak pesantren. Di jenjang dasar (*ula*) pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Dan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran, membantu pelaksanaan pengajaran, dan menghadiri acara-acara di masyarakat sekitar pesantren guna mengajar di kelompok pengajian masyarakat.

Lebih jauh lagi rumusan tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi skill untuk membentuk insan yang memiliki keahlian atau kerampilan, seperti ketrampilan mengajar atau berdakwah.

3) Tujuan (*maqashid*)

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam mengelola urusan kepesantrenan dan terlihat kemapanan bidang garapannya, maka dimulailah karir dirinya. Karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasaha lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren. Disinilah ia mengambil tempat dalam hidup, menekuni, menumbuhkan, dan mengembangkannya.

4) Tujuan akhir (*ghayah*)

Tujuan akhir adalah mencapai ridla Allah SWT. Itulah misteri kahidupan yang terus memanggil dan yang membuat kesulitan terasa sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui.

c. Penyebaran ilmu

Penyebaran ilmu menjadi pilar utama bagi menyebarnya ajaran Islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ini dalam dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*. Perhatian pesantren terhadap penyebaran ilmu ini tidak hanya dibuktikan dengan otoritasnya mencetak da'i, akan tetapi juga partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat.

4. Materi Pembelajaran di Pesantren Langgar Tarbiyah

Sebagai institusi pendidikan nonformal, penyelenggaraan pendidikan langgar berlangsung jauh dari kesan formal sebagaimana terlihat di sekolah dan madrasah. Namun, jika dipahami lebih seksama, terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem pendidikan langgar. Unsur-unsur dimaksud meliputi tujuan, materi pelajaran, pengasuh, santri, metode, dan evaluasi.

Tidak ada data dokumenter yang bisa menjelaskan tujuan pendidikan langgar, sebagaimana mudah ditemukan pada tujuan pendidikan sekolah dan madrasah. Namun tidak berarti usaha pendidikan langgar tidak bertujuan. Suatu usaha yang tidak bertujuan tidak akan memiliki arti apa-apa, karena tujuan merupakan batas cita-cita yang diinginkan dalam suatu usaha.

Dalam Islam, tujuan memiliki kaitan erat dengan niat. Baik tidaknya usaha yang dilakukan sangat tergantung pada niat. Tidak adanya data dokumenter tentang tujuan pendidikan langgar merupakan karakter pendidikan nonformal-tradisional, yang tidak terlalu disibukkan oleh urusan administratif sebagaimana lazimnya pendidikan modern. Lalu, apa tujuannya? Sesuai kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula, maka tujuan pendidikan langgar adalah menumbuhkembangkan potensi keberagamaan santri melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam tingkat dasar dalam rangka menyiapkan manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

Materi Pembelajaran Sebagai institusi pendidikan Islam tingkat pemula, ruang lingkup pendidikan langgar umumnya meliputi aspek-aspek al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih, yang dalam praktiknya terwujud ke dalam materi pembelajaran al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, zikir/do'a pendek, dan hubungan dengan sesama. Pengajian al-Qur'an ditekankan pada pengenalan huruf hijâiyah hingga kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil. Rukun Islam ditekankan pada kemampuan melafalkan dan menghafal dua kalimah syahadat lengkap dengan artinya; bacaan dan tatacara wudu' serta salat, tatacara membayar zakat, dan ketentuan puasa; Rukun iman ditekankan pada pengenalan sifat-sifat Allah yang dua puluh, nama-nama sepuluh malaikat dan tugasnya, nama dua puluh lima rasul, empat kitab suci, dan penjelasan akan adanya hari akhir. Zikir/do'a ditekankan pada do'ado'a pendek seperti doa sebelum dan sesudah makan,

sebelum dan sesudah tidur. Sedangkan akhlak ditekankan pada tatacara berpakaian, tatacara berbakti kepada ayah-ibu, kepada guru, orang yang lebih tua, dan teman bergaul.

5. Faktor Penghambat pelaksanaan sosial keagamaan di Masyarakat

Dalam suatu kegiatan pasti tidak lepas dari hambatan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelaksanaan sosial keagamaan di masyarakat di desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur antara lain :

a. Masyarakat belum sepenuhnya memberi kesempatan pada santri

Misalnya dalam pengajian, selama peneliti melakukan pengamatan jika pada hari Sabtu dan Minggu yang mengisi pengajian selesai Sholat Isya' adalah santri maka jamaah yang duduk di barisanbarisan belakang akan ramai sendiri tidak mendengarkan santri yang ceramah. Berbeda sekali dengan hari-hari biasa jika yang mengisi ustadz atau Kyai. Selain itu kegiatan poskestren hanya ramai di kunjungi masyarakat ketika hari Sabtu saja. Karena pada hari itu ada bantuan petugas dari puskesmas terdekat. Padahal santri yang menjadi kader di poskestren sudah mempunyai kecakapan dalam dunia medis karena sudah di latih oleh petugas puskesmas.

Seperti yang diungkapkan oleh "Ag" selaku ustadz, bahwa" "sebenarnya banyak sekali bang kegiatan yang diadakan pondok pesantren yang sasarannya masyarakat. Hanya saja masih itu yang melibatkan santri. Pondok pesantren juga sebenarnya sudah mempersiapkan santri-santrinya untuk diterjunkan ke masyarakat, hanya saja masyarakat sendiri. Misalnya dalam mengisi pengajian masyarakat protes kalau yang ngisi bukan pak Kyai."

b. Perubahan iklim yang terjadi sekarang ini menyebabkan cuaca yang buruk sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan, misalnya kegiatan TPA yang dilaksanakan di desa binaan yang letaknya jauh. Murid

banyak yang tidak berangkat kalau hujan turun, santri pun akhirnya juga enggan untuk berangkat.

Seperti yang dikatakan oleh "Zd" selaku santri, bahwa"

"Kemarin saya tidak datang ngajar karena hujan deras bang. Kalau tidak hujan ya pasti datang. Malas juga sih bang kalau hujan karena tempatnya jauh dan jalannya susah paling juga muridnya gak datang juga."

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa maksud dan tujuan pendirian pesantren langgar Al tarbiyah, salah satunya adalah ingin mencetak kader-kader pembangunan. Terutama untuk membangun mental dan rohani umat. Selepas dari pendidikan di pondok pesantren, para santri diharapkan dapat mengamalkan ilmunya kepada masyarakat dengan menjadi juru dakwah. Sehingga sudah jelas, bahwa keberadaan pondok pesantren tidak bisa terlepas dari perkembangan masyarakat sekitarnya. Karena pondok pesantren didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Maka hasil proses di pondok pesantren (yaitu santri yang telah lulus), harus bisa menempatkan dirinya sebagai orang yang berperan dan bermanfaat bagi masyarakat. Jadi pada dasarnya pondok pesantren merupakan tempat penggemblengan bagi para calon kader pembangunan. Tidak berbeda dengan di sekolah-sekolah umum. Hanya untuk pondok pesantren fokusnya ke arah pembinaan mental manusia. Para santri selain dibekali dengan pengetahuan tentang agama, juga mendapatkan tambahan pelajaran seperti pidato, berdiskusi dan beberapa bahasa asing (Arab, dan Inggris). Pelajaran berpidato dimaksudkan untuk melatih santri dalam menghadapi massa dan agar apa yang disampaikan tidak melenceng dari apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara pelajaran bahasa asing dimaksudkan agar santri bisa menghadapi keterbukaan komunikasi yang mendunia. Sedangkan latihan diskusi yang dilaksanakan, dimaksudkan agar

para santri ketika sudah menjadi ulama dan terjun berdakwah ke masyarakat, selain bisa menjadi juru dakwah, juga bisa menerima pendapat orang lain. Dan jika mengalami perbedaan pendapat mereka bisa mengambil keputusan sebagai jalan tengahnya.

Sebagian besar kiprah pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat masih bertumpu pada kegiatan yang bersifat pembinaan mental dan rohani masyarakat. Meski ada rencana menambah partisipasi di bidang fisik, namun harus diakui bahwa Pesantren langgar tarbiyah mengalami berbagai kendala untuk melangkah kesana. Kendalanya antara lain adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia dan dalam pengaturan jadwal kegiatan karena santri adalah mahasiswa yang disibukan oleh kegiatan sehari-hari berkebun atau bertani dan ustadz juga memiliki kegiatan lain di luar pondok pesantren.

Adapun peranan pesantren langgar al tarbiyah di desa Tanjung Betung kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur adalah dengan melakukan pengajian yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dan para santri, serta melaksanakan taman pendidikan Al-qur'an. Dalam pelaksanaan sosial keagamaan di masyarakat di desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur terdapat faktor penghambat, antara lain : masyarakat belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada para santri, serta faktor cuaca.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sejarah berdirinya Pesantren Langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

Cikal bakal pertama kali pada masa pertama kali pada masa sriwijaya hingga ksatria itu dari Syekh Nuruddin. Kemudian ajaran ajaran ini dikembangkan melalui langgar langgar. Langgar langgar ini banyak tersebar di daerah padang guci termasuk di desa tanjung betung dan tanjung kurung. Kemudian era masuk NU dan Muhamadiyah berganti nama menjadi madrasah. Dan resmi berbadan hokum dengan nama yayasan langgar tarbiyah atau pondok pesantren langgar tarbiyah pada tahun 1999.

2. Peranan Pesantren Langgar Tarbiyah ini terhadap kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

Sebagian besar kiprah pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat masih bertumpu pada kegiatan yang bersifat pembinaan mental dan rohani masyarakat. Meski ada rencana menambah partisipasi di bidang fisik, namun harus diakui bahwa Pesantren langgar tarbiyah mengalami berbagai kendala untuk melangkah ke sana. Kendalanya antara lain adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia dan dalam pengaturan jadwal kegiatan karena santri adalah mahasiswa yang disibukan oleh kegiatan sehari-hari berkebun atau bertani dan ustadz juga memilik kegiatan lain di luar pondok

Adapun peranan pesantren langgar tarbiyah di desa Tanjung Betung kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur adalah dengan melakukan

pengajian yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dan para santri, serta melaksanakan taman pendidikan Al-qur'an. Dalam pelaksanaan sosial keagamaan di masyarakat di desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur terdapat faktor penghambat, antara lain : masyarakat belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada para santri, serta faktor cuaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya :

1. Hendaknya kegiatan yang sudah ada dan sudah berjalan (ceramah rutin, pembelajaran TPA, poskestren) di organisir menjadi lebih baik. Lebih ditata agar memudahkan antara santri dan ustadz untuk saling bersinergi.
2. Bagi santri hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan terutama kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan masyarakat karena hal pertama yang masyarakat tahu adalah santri lulusan pondok pesantren pasti mahir dalam berdakwah. Jadi santri harus siap jika sudah lulus dari pondok pesantren nantinya akan didaulat untuk mengisi dalam pengajian-pengajian.
3. Bagi masyarakat hendaknya lebih memperluas kesempatan bagi santri untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yaitu dengan cara menyambut positif program-program kegiatan yang dilaksanakan oleh santri. Karena penulis melihat untuk poskestren dan pengajian, sebagian besar masyarakat masih kurang percaya jika yang terjun adalah santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media.
- Ahmad, Muthohar, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang, Pustaka Rizki Putra.
- Ali, Moh, 2002, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta, Pelangi Aksara.
- Ali, Noer, Hery, 2010, *Pendidikan Islam di Bengkulu*, NUANSA Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan, Volume 1.
- Ali, Daud, 2005, *Muhammad Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, Abdullah *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Anita, Nopitri, 2015, *Hubungan Aktifitas Keagamaan Ibu dengan pendidikan agama anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Timur Indah 1 RT V Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlash.
- Badaruddin, Kemas, 2007 *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Cottschalk, Louis, 1985, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta, UI Press.
- Daliman, A. 2012, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Daradjat, Zakiah, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1978 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama.
- Depdikbud, 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Helmawati, 2013, *Pendidikan Islam dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Lukens-Bull, Alan, Ronald Ph. D. Prof. H. Abdurrahman Mas'ud , Ph. D. Yogyakarta, Gema Media.
- Madjid, Dien, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta, UIN Jakarta Press.
- Maksum, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Manan, Sholihan, 2011, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia*,
- Muchsin A., Misri, 2002, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*. Cet. I. Yogyakarta, Ar-Ruzz Press
- Muhsin, 2009, *Meanjemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Musofa, Abbas, Ahmad, 2017, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*.
- Nasution. T. 2003, *Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Aktifitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu.
- Ramayulis, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Radar Jaya.
- Rohimin, et. al. 2017, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rusydi, Sulaiman, 2014, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah dan Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Tamburaka, Rustam, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, Jakarta, Rineka cipta.
- Tetap, Sidarmin, 2013, *Tembe Jagat Lingge*, Bintuhan, Yaplat .
- Yunus, Mahmud, 1996 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.
- Zamakhsyari, Dhofier *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, Ciputat Press afindo Persada.